

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Manusia pada prinsipnya tidak dapat memisahkan diri dengan manusia yang lain, sehingga secara alamiah manusia hidup bersama dengan manusia atau individu lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada proses memenuhi kebutuhannya perlu adanya hubungan sosial yang baik berupa interaksi sosial antar individu yang memegang teguh nilai solidaritas. Solidaritas dalam konsep Emile Durkheim merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam konteks sosial, solidaritas dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan membantu sesama individu atau kelompok dalam masyarakat.

Solidaritas sosial merupakan suatu ikatan atau rasa kebersamaan antar anggota masyarakat yang didasari oleh nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama. Solidaritas ini mendorong mereka untuk saling membantu, bekerjasama, dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Solidaritas kemudian menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok ataupun komunitas sosial.

Terbentuknya sebuah komunitas tidak lepas dari adanya hubungan sosial yang erat antar anggota masyarakat. Dalam dinamika kehidupan sosial, kita jumpai berbagai macam komunitas yang didirikan atas dasar mufakat dan cita-cita bersama, misalnya komunitas petani, nelayan, dan seni. Eksistensi komunitas ini berakar pada interaksi antar individu yang tumbuh dari keyakinan umum dalam masyarakat untuk saling bahu-membahu, mulai dari kelompok terkecil hingga yang lebih luas. Solidaritas antaranggota menjadi kunci keberlanjutan kelompok sosial atau komunitas sebagai wadah kehidupan bersama.

Sepanjang garis pantai Indonesia, tersebar komunitas nelayan yang telah lama menggantungkan hidup pada laut. Mayoritas nelayan di Indonesia bekerja sebagai penangkap ikan tradisional, yang menggunakan berbagai alat dan teknik penangkapan.

Solidaritas sosial menjadi hal yang mengikat erat komunitas nelayan, rasa saling tolong menolong, bahu membahu, dan gotong royong menjadi ciri khas utama yang dimiliki. Solidaritas sosial yang ada dalam komunitas nelayan terwujud dalam berbagai aspek kehidupan kenelayanan mereka, mulai dari melaut dimana nelayan saling membantu dalam mencari ikan, memperbaiki perahu hingga berbagi informasi tentang lokasi potensial penangkapan ikan, proses distribusi hasil tangkap, hingga solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas nelayan merupakan bagian penting dari budaya maritim Indonesia dan memainkan peran vital dalam penyediaan pangan, pelestarian laut, dan kontribusi ekonomi. Kekuatan modal sosial merupakan potensi khusus yang dimiliki

komunitas nelayan, yang memberdayakan anggotanya untuk tetap eksis dan beradaptasi dengan kebutuhan masa kini. Dinamika sosial yang berjalan selama ini merefleksikan betapa solidnya modal sosial dalam komunitas nelayan, yang dapat diamati melalui mekanisme kerja, interaksi sosial, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Modal sosial yang inheren dalam komunitas nelayan merupakan aset fundamental yang memiliki kemampuan untuk mengaktivasi dan mengeksplorasi potensi modal lainnya. Potensi ini meliputi kapasitas kolaborasi, dedikasi kerja, tingkat kepercayaan dan integritas, serta potensi kelembagaan yang terwujud dalam organisasi kemasyarakatan (baik yang berasal dari inisiatif masyarakat maupun fasilitasi pemerintah). Di samping itu, potensi jaringan dan akses, yang terbentuk melalui relasi dan komunikasi dengan lingkungan eksternal sebagaimana karakteristik pelaut, memperkaya modal manusia dalam bentuk keterampilan dan perspektif. Tradisi yang berlaku dalam komunitas nelayan berfungsi sebagai wahana untuk menstimulasi kerjasama dan kohesi sosial, yang sejalan dengan konsepsi *gemeinschaft* (Tonnies) dan solidaritas mekanik (Durkheim) (Abdullah, 2013). Keseluruhan potensi internal dan eksternal ini memberikan karakteristik unik pada dinamika kehidupan komunitas. Semua potensi internal dan eksternal yang menjadi peluang bagi suatu komunitas memberi warna dalam dinamika kehidupannya.

Sinergi modal sosial melalui kolaborasi menjadi sumber energi dan kekuatan yang vital bagi komunitas nelayan. Kekuatan ini bersumber dari elemen-elemen mendasar seperti kepercayaan, norma yang dianut bersama, dan jaringan sosial yang tak terpisahkan. Hasil dari kolaborasi ini adalah terciptanya energi positif yang tercermin dalam rasa tanggung jawab kolektif, kepedulian antar anggota, kejujuran dalam berinteraksi, semangat kerjasama, inklusivitas dalam partisipasi, saling percaya yang mendalam, solidaritas yang kuat, transparansi dalam pengelolaan, serta terciptanya atmosfer aman dan nyaman. Keseluruhan potensi energi ini menjadi sumber daya komunal yang dapat dimanfaatkan oleh setiap individu untuk meraih berbagai harapan, kepentingan, dan kebutuhan bersama. Kasus komunitas nelayan di Desa Kupa, dengan kesadaran kolektif yang tinggi akibat sistem kekerabatan yang kuat, mengilustrasikan bahwa pembentukan komunitas nelayan tidak semata-mata didasari oleh kesamaan profesi, melainkan juga oleh jalinan dan interaksi sosial yang erat antar anggota masyarakat.

Nelayan di Desa Kupa memiliki Kelompok Usaha Bersama (KUB) yakni *Abbokoangge* dan *Taka'e*, yang telah dilantik langsung oleh aparat Desa, Pemerintah, dan Dinas terkait. Kelompok tersebut dibagi berdasarkan Dusun yang ada di Desa Kupa, yakni Dusun Kupa, Buaka, dan Labuangge. Anggota dari seluruh kelompok tersebut berjumlah 55 orang, dengan KUB *Abbokoangge* sebagai kelompok terbesar yang memiliki 24 orang anggota. Komunitas nelayan tersebut terbentuk pada 27 Desember 2016, yang mempunyai tugas dan fungsi meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para anggotanya dan mengkoordinasikan segala kegiatannya kepada Pemerintah Desa Kupa. Hal ini dibahas dalam rapat musyawarah kelompok Usaha Bersama (KUB) pada tanggal 13 September 2024 sebagai rapat dalam rangka *reshuffle* kepengurusan yang sebelumnya.

Eratnya rasa kebersamaan dalam komunitas masyarakat nelayan Desa Kupa akan memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan taraf hidup mereka. Dampak baik ini akan terasa, antara lain, pada peningkatan hasil laut dan perbaikan ekonomi para nelayan. Komunitas nelayan Desa Kupa menunjukkan kekuatan dan ketahanan yang luar biasa. Salah satu faktor yang mendasari kekuatan dan ketahanan ini adalah modal sosial yang mereka miliki. Nelayan Desa Kupa memiliki ciri khas tersendiri yang erat kaitannya dengan laut dan sumber daya di dalamnya. Kehidupan mereka yang penuh dengan risiko dan ketidakpastian, menjadikan modal sosial sebagai faktor penting dalam menunjang solidaritas sosial dan keberhasilan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Modal sosial merupakan aset yang tidak terlihat, namun memiliki nilai yang besar dalam kehidupan masyarakat, aset yang tercipta dari hubungan antar individu dalam suatu komunitas, yang dilandasi oleh rasa saling percaya, saling membantu, dan kerjasama. Kolaborasi berakar pada kepercayaan yang tumbuh di antara anggota komunitas. Kepercayaan ini berkembang tatkala nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, transparansi, empati, saling menghormati, dan altruisme diinternalisasi oleh setiap anggota. Kepercayaan akan menguat seiring dengan terbentuknya kohesi sosial yang kokoh melalui interaksi yang berkelanjutan dan mendalam dalam sistem sosial komunitas. Kepercayaan merupakan salah satu komponen esensial modal sosial dalam membangun kohesivitas internal komunitas maupun dalam menjalin relasi eksternal. Dengan demikian, modal sosial menjadi dasar terbangunnya kerjasama sebagai bentuk dari adanya solidaritas sosial dalam komunitas, bersama dengan adanya norma dan nilai sosial, serta jaringan sosial.

Komunitas nelayan Desa Kupa mengandalkan rasa kebersamaan dan gotong royong untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan bersama. Solidaritas sosial ini menjadi landasan kekuatan mereka dalam menghadapi berbagai rintangan dan memperoleh kesejahteraan. Dalam mewujudkan hal tersebut, nelayan dalam suatu komunitas, maupun diluar komunitas memiliki jaringan sosial yang terjalin erat, yang memungkinkan anggota komunitas untuk saling terhubung, untuk mempermudah mereka dalam bertukar pengalaman, informasi, sumber daya, serta kehidupan sehari-hari.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di komunitas nelayan Desa Kupa untuk memahami dinamika masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan mengetahui bagaimana pengaruh elemen dalam modal sosial yakni jaringan sosial dan *trust* terhadap solidaritas sosial, yang dapat membantu untuk memahami bagaimana masyarakat saling terhubung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, kemudian dapat mengidentifikasi potensi konflik dan keretakan sosial, dengan perilaku intervensi dini untuk mencegahnya, dan diharapkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh peneliti dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan modal sosial masyarakat. Meskipun modal sosial tidak dapat diukur secara langsung, terdapat beberapa metode dan indikator yang dapat digunakan untuk memahami dan mengukur kekuatannya dalam suatu komunitas. Dengan mengukur pengaruh jaringan sosial, *trust*, dan solidaritas sosial, kita dapat memperoleh wawasan

berharga tentang bagaimana masyarakat terhubung, bekerja sama, dan mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan untuk mendukung berbagai tujuan, seperti memperkuat komunitas, mempromosikan pembangunan berkelanjutan, dan merancang intervensi sosial yang lebih efektif.

Sebagai komunitas, nelayan diikat oleh *livelihood* yang sangat bergantung pada laut, sehingga aktivitas nelayan menjadi ciri khas utama. Komunitas nelayan memiliki struktur dan kultur yang berbeda dengan komunitas lainnya. Hal ini memungkinkan jaringan sosial, *trust*, dan solidaritas sosial juga sangat dipengaruhi oleh kultur dan struktur yang ada. Oleh karena itu, penting untuk menganalisa pengaruh jaringan sosial, dan *trust* terhadap solidaritas sosial. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH JARINGAN SOSIAL DAN TRUST TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS NELAYAN DI DESA KUPA”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana gambaran jaringan sosial dan *trust* masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa?
- b. Bagaimana gambaran solidaritas sosial masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa?
- c. Bagaimana pengaruh jaringan sosial dan *trust* terhadap solidaritas sosial pada masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menjelaskan gambaran jaringan sosial dan *trust* masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa
- b. Untuk menjelaskan gambaran solidaritas sosial masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa
- c. Untuk menjelaskan pengaruh jaringan sosial dan *trust* terhadap solidaritas sosial masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis. Adapun sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian sekaligus pelengkap informasi tentang pengaruh jaringan sosial dan *trust* terhadap solidaritas sosial
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi terkait jaringan sosial, *trust* dan solidaritas sosial komunitas nelayan
2. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharap memberikan sumbangsih terhadap pengembangan dan memperkaya khazanah ilmu sosiologi, terutama konsep jaringan sosial, *trust* dan solidaritas sosial

- b. Memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan penelitian ini
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti untuk mengkaji lebih banyak mengenai segala hal yang berkaitan dengan jaringan sosial, *trust* ataupun solidaritas sosial
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan terkait pengaruh jaringan sosial dan *trust* terhadap solidaritas sosial

1.5 Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian: Kajian atas Jaringan Sosial, *Trust* dan Solidaritas Sosial

Penelitian sebelumnya menjadi referensi penting dalam studi ini, membantu peneliti memperkaya landasan teori untuk menganalisis temuan. Tabel berikut menyajikan kompilasi penelitian-penelitian relevan sebelumnya.:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Sumber	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Output
1	Anthonio Johan Latuihamallo, (2020)		Modal sosial dan pengaruhnya terhadap pengembangan usaha dan kemandirian usaha ikan asap di Kota Ambon		Metode kuantitatif dengan teknik survei	1. Terdapat pengaruh positif antara modal sosial dan pengembangan usaha ikan asap. 2. Terdapat pengaruh positif antara modal sosial dan kemandirian usaha ikan asap.
2	Mia Amalia, (2021)		Pengaruh nilai-nilai modal sosial terhadap kesejahteraan generasi millenial (studi kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara		Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif	1. Terdapat pengaruh positif antara nilai-nilai modal sosial dan kesejahteraan generasi milenial. 2. Terdapat pengaruh positif antara kepercayaan dan kesejahteraan generasi milenial

				3. Terdapat pengaruh positif antara norma dan kesejahteraan generasi milenial 4. Tidak terdapat pengaruh positif antara jaringan dan kesejahteraan generasi
3	Erma Wulansari, (2023).	Hubungan antar modal sosial tingkat solidaritas masyarakat dengan tingkat pengelolaan desa wisata di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar	Pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei dengan jenis penelitian eksplanatoris	1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara modal sosial dengan tingkat pengelolaan desa wisata. 2. hubungan positif yang signifikan antara tingkat solidaritas masyarakat dengan tingkat pengelolaan desa wisata. 3. terdapat pengaruh positif antara modal sosial dan tingkat solidaritas sosial terhadap tingkat pengelolaan desa wisata
4	Elsa Susanti, (2023)	Pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan nelayan di Desa	Metode kuantitatif, menggunakan teknik	Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara modal sosial dengan kesejahteraan nelayan

		Putat Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir menurut perspektif ekonomi syariah	pengambilan sampel total (sensus), dengan teknik analisis data regresi linier sederhana	
5	I Made Gunarsa Putra, Nyoman Djinar Setiawina, dan I GW Murjana Yasa, (2018)	Analisis pengaruh faktor produksi, sosial demografi, dan modal sosial terhadap produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kabupaten Tabanan	Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda	Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor produksi, sosial demografi, dan modal sosial terhadap produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga nelayan
6	Oktarina Asmara, Irnad, dan Dede Hartono, (2018)	Analisis pengaruh sumber daya manusia, kesadaran lingkungan dan modal sosial terhadap kinerja nelayan lobster di Kecamatan Bungo Mas Kabupaten Bengkulu Selatan	Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan regresi linier berganda	Terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara sumber daya manusia, kesadaran lingkungan dan modal sosial terhadap kinerja nelayan

Sumber: Penulis, 2025

1.6 Teori Modal Sosial James S.Coleman

James S.Coleman adalah seorang sosiolog Amerika Serikat yang berpengaruh, dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam berbagai bidang sosiologi. Coleman merupakan salah satu tokoh kunci dalam mengembangkan dan mempopulerkan konsep modal sosial. Coleman mendefinisikan modal sosial berdasarkan fungsinya sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial dan memfasilitasi tindakan individu untuk mencapai tujuan. Coleman mengidentifikasi kewajiban dan harapan, jaringan sosial, serta norma sebagai komponen utamanya.

Komunitas nelayan, dengan karakteristiknya yang sangat bergantung pada lingkungan, interaksi sosial yang erat, dan risiko tinggi, menjadi hal yang penting bagi pengembangan dan penerapan konsep modal sosial. Dari berbagai teori modal sosial, teori modal sosial James Coleman menjadi yang paling cocok dan relevan untuk menjelaskan dinamika serta keberhasilan adaptasi dalam komunitas nelayan.

Teori Coleman secara langsung mengintegrasikan konsep jaringan sosial dan kepercayaan sebagai komponen inti dari modal sosial, dan bagaimana komponen-komponen inti berkontribusi pada tindakan kolektif dan pencapaian tujuan bersama yakni solidaritas sosial.

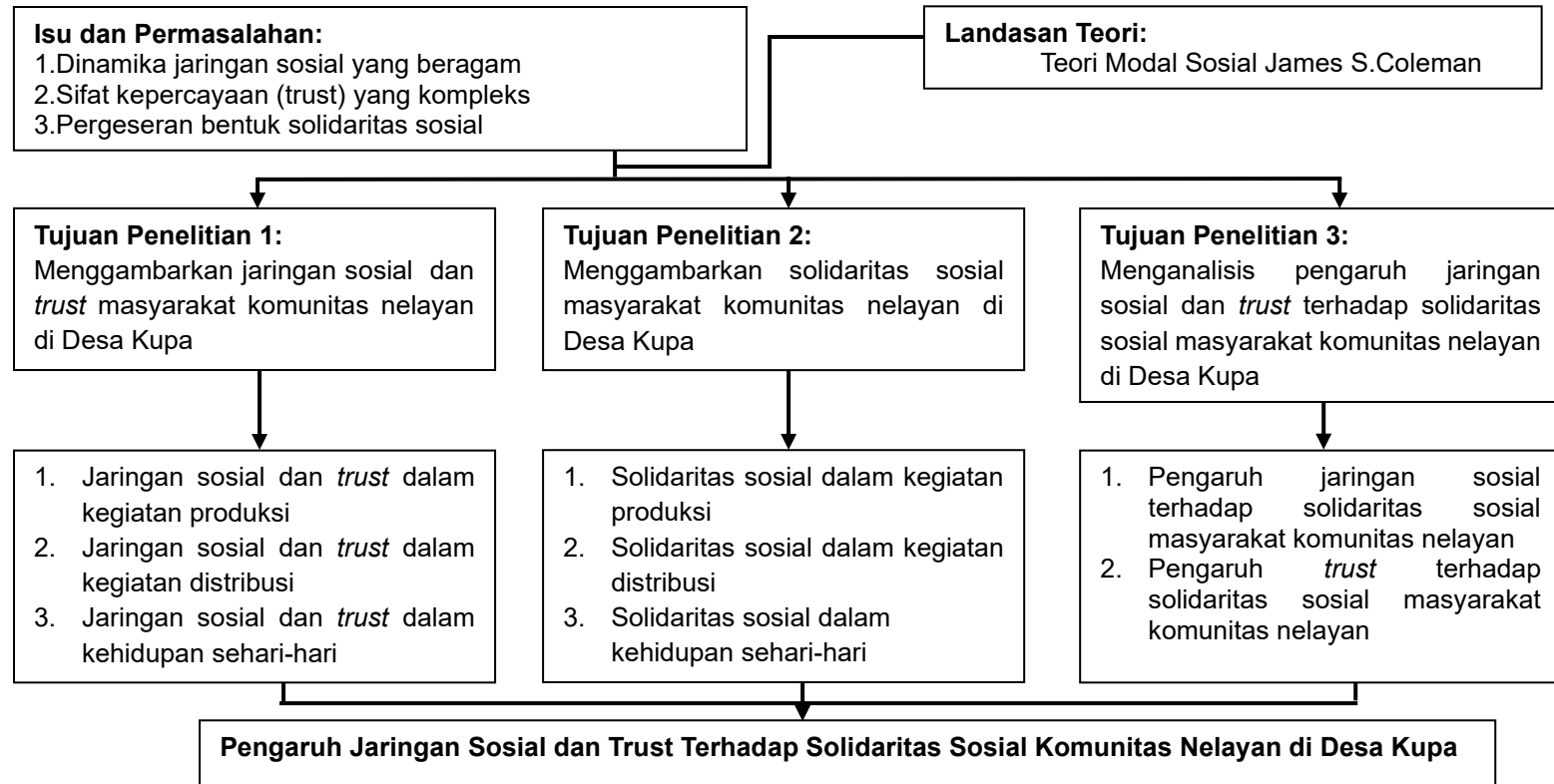
Coleman menyatakan bahwa modal sosial melekat dalam struktur hubungan antar aktor, yaitu jaringan sosial. Coleman melihat bahwa jaringan sosial ini menjadi sebuah “wadah” di mana modal sosial terbentuk dan beroperasi. Dalam komunitas nelayan, jaringan sosial sangat padat dan terbentuk dari hubungan kekerabatan, pertemanan, sesama profesi, dan bahkan ikatan historis.

Meskipun Coleman tidak menggunakan istilah “*trust*” secara eksplisit sebagai elemen yang lain, konsep kewajiban dan harapan yang dikemukakan sangat bergantung pada adanya kepercayaan. Ketika seorang nelayan membantu nelayan lain atau sekedar meminjamkan alat, hal itu dilakukan atas dasar kepercayaan bahwa kebaikan tersebut akan dibalas di masa depan. Tanpa kepercayaan, kewajiban dan harapan tidak akan terbentuk, dan timbal balik tidak akan terjadi.

Coleman berpendapat bahwa modal sosial bersifat produktif dan memfasilitasi tindakan kolektif. Solidaritas sosial dalam hal ini dapat dipandang sebagai hasil dari adanya modal sosial yang kuat. Ketika jaringan sosial padat, kepercayaan tinggi, dan norma-norma kolektif berfungsi, komunitas nelayan akan menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi. Mereka akan lebih cenderung bekerja sama dalam menghadapi tantangan, berbagi sumber daya, dan saling mendukung dalam kesulitan.

1.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dari penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1.1** berikut ini.



1.8 Variabel dan Hipotesis Penelitian

Definisi operasional merupakan uraian mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam sebuah studi agar bersifat operasional dan dapat diukur dengan instrumen penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi alasan terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaringan sosial (X1) dan *trust* (X2).
2. Variabel dependen, adalah variabel yang menerima dampak atau merupakan keluaran dari variabel bebas. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah solidaritas sosial (Y).

Definisi operasional pada penelitian ini terdiri dari variabel jaringan sosial, *trust* (kepercayaan), dan solidaritas sosial.

Tabel 1.2 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengukuran (<i>Skala Likert</i>)
Jaringan Sosial (X1)	Jaringan sosial adalah hubungan dan interaksi antar individu dan kelompok dalam komunitas nelayan	1. Jaringan sosial dalam kegiatan produksi 2. Jaringan sosial dalam kegiatan distribusi 3. Jaringan sosial dalam kehidupan sehari-hari	1. Jaringan internal komunitas 2. Jaringan dengan pihak luar	5. Sangat Sering 4. Sering 3. Kadang 2. Jarang 1. Tidak Pernah
<i>Trust</i> (X2)	<i>Trust</i> adalah sikap saling percaya yang dibangun dan dikembangkan antar individu	1. Kepercayaan dalam kegiatan produksi	1. Kepercayaan antar keluarga, kerabat, dan tetangga	5. Sangat Sering 4. Sering 3. Kadang

	dan kelompok dalam komunitas nelayan	2. Kepercayaan dalam kegiatan distribusi 3. Kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari	2. Kepercayaan antar nelayan dalam komunitas 3. Kepercayaan antar pihak luar 4. Kepercayaan terhadap pemerintah atau lembaga terkait	2. Jarang 1. Tidak Pernah
Solidaritas Sosial (Y)	Solidaritas sosial adalah kebersamaan dan kesatuan yang dibangun antar individu dan kelompok dalam komunitas nelayan	1. Solidaritas dalam kegiatan produksi 2. Solidaritas dalam kegiatan distribusi 3. Solidaritas dalam kehidupan sehari-hari	1. Kesiediaan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama pada komunitas nelayan 2. Kesiediaan memberi bantuan tenaga, waktu, ataupun dana antar nelayan dalam komunitas 3. Kesiediaan saling bahu membahu dalam mencapai tujuan bersama dalam komunitas	5. Sangat Sering 4. Sering 3. Kadang 2. Jarang 1. Tidak Pernah

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1

H0: Tidak terdapat pengaruh jaringan sosial terhadap solidaritas sosial komunitas nelayan

H1: Terdapat pengaruh jaringan sosial terhadap solidaritas sosial komunitas nelayan

2. Hipotesis 2

H0: Tidak terdapat pengaruh *trust* terhadap solidaritas sosial komunitas nelayan

H1: Terdapat pengaruh *trust* terhadap solidaritas sosial komunitas nelayan

3. Hipotesis 3

H0: Tidak terdapat pengaruh secara simultan jaringan sosial dan *trust* terhadap solidaritas sosial komunitas nelayan

H1: Terdapat pengaruh secara simultan jaringan sosial dan *trust* terhadap solidaritas sosial komunitas nelayan

BAB II

GAMBARAN JARINGAN SOSIAL DAN *TRUST* MASYARAKAT KOMUNITAS NELAYAN DESA KUPA

2.1 Abstrak

Jaringan sosial dan *trust* merupakan dua elemen yang saling terkait dalam komunitas nelayan. Jaringan sosial menyediakan struktur untuk interaksi dan *trust* membangun fondasi untuk kerjasama yang efektif. Penelitian ini menjelaskan gambaran jaringan sosial dan *trust* masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan metode survei, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner atau angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Jaringan sosial nelayan di Desa Kupa terbentuk melalui interaksi yang kuat dalam kegiatan produksi, distribusi, dan kehidupan sehari-hari, baik dengan sesama nelayan, pembeli, pengepul, maupun keluarga dan komunitas sosial. Mereka saling berbagi informasi, bekerja sama dalam menangkap ikan, dan berkomunikasi secara terbuka, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka. 2) Tingkat kepercayaan (*trust*) cukup tinggi, baik dalam hubungan antar nelayan maupun dengan pihak eksternal seperti pembeli ikan dan lembaga terkait. Nelayan saling mempercayai informasi yang diberikan, sering bekerja sama tanpa rasa khawatir akan penipuan, dan merasa nyaman dalam berbagi peralatan atau alat tangkap. Kepercayaan ini juga tercermin dalam keyakinan mereka terhadap keputusan yang diambil secara bersama-sama dalam kelompok dan dalam sistem sosial yang ada. Dengan kesimpulan yakni jaringan sosial dan *trust* di Desa Kupa sangat mendukung keberhasilan mereka dalam kegiatan perikanan.

2.2 Pendahuluan

Jaringan sosial dan *trust* merupakan dua elemen yang saling terkait dalam komunitas nelayan. Jaringan sosial menyediakan struktur untuk interaksi, rasa percaya menjadi dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun, moralitas menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu dengan lainnya.

Trust dalam komunitas membangun fondasi untuk kerjasama yang efektif. *Trust* merupakan komponen vital dalam modal sosial yang mendukung interaksi dan kerjasama di antara nelayan. Penelitian menunjukkan bahwa *trust* dapat menjadi energi sosial yang memperkuat hubungan informal dalam komunitas, memfasilitasi penyelesaian masalah internal, dan mendorong pengembangan usaha nelayan (Tanzil *et al.*, 2022).

Jaringan sosial dan *trust* berperan penting dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat nelayan, serta membantu mereka menghadapi tantangan yang ada. Pembangunan modal sosial melalui kepercayaan dan jaringan

yang kuat dapat menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas nelayan di masa depan.

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan atau menggambarkan tentang bagaimana jaringan sosial dan *trust* sebagai bagian dari modal sosial pada masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa. Gambaran jaringan sosial dan *trust* tersebut dianalisis berdasarkan kegiatan kenelayanan dan kehidupan sehari-hari nelayan Desa Kupa, yakni pada kegiatan produksi atau menangkap ikan di laut, kegiatan distribusi hasil tangkap, serta kehidupan sehari-hari.

2.3 Jaringan Sosial dan Trust Komunitas Nelayan

Modal sosial dalam konteks masyarakat nelayan adalah seperangkat sumber daya yang tertanam dalam jaringan sosial, berupa norma, kepercayaan, dan jaringan hubungan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama.

Hubungan kekerabatan dan kerja sama dalam kelompok nelayan membentuk jaringan sosial yang luas, Jaringan sosial yang kuat memungkinkan adanya pertukaran informasi, seperti kondisi cuaca, lokasi ikan, atau harga pasar, yang dapat menyebar dengan cepat, ini membantu nelayan dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Disamping itu, adanya komunitas nelayan atau kelompok usaha bersama, menjadi tempat bagi nelayan menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk menggambarkan jaringan sosial dalam komunitas nelayan, terdapat dua bentuk utama yakni jaringan sosial internal dan eksternal.

Jaringan sosial internal merupakan hubungan yang terjalin di antara anggota komunitas nelayan itu sendiri, seperti keluarga dekat, tetangga, dan sesama nelayan. Jaringan ini sering digunakan untuk saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti meminjam uang, berbagi informasi tentang musim ikan, atau memperbaiki alat tangkap ikan. Jaringan sosial internal nelayan yang paling kuat ada pada keluarga yang sekaligus tinggal bertetangga. Semakin jaringan sosial internal nelayan tidak tunggal, seperti jaringan sosial nelayan dengan keluarga yang kebetulan bertetangga atau keluarga yang kebetulan memiliki kesamaan profesi dan sebagainya, maka semakin kuat jaringan sosial tersebut (Latifah et al., 2022). Jaringan sosial internal sangat berperan dalam memperkuat komunitas nelayan secara internal atau dalam skala mikro, namun kepadatan jaringan dalam komunitas nelayan merupakan pola hubungan kelompok sebagai penguatan organisasi pada lingkup eksternal atau skala meso dan makro (Achiruddin Saleh et al., 2024).

Sedangkan jaringan sosial eksternal yakni hubungan yang melibatkan pihak di luar komunitas nelayan, seperti *toke* (penampung ikan), koperasi, pemerintah, atau keluarga yang merantau. Jaringan eksternal ini biasanya digunakan untuk mendapatkan modal usaha atau memperluas akses pasar hasil tangkapan (Latifah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang ada dari dua bentuk jaringan tersebut, menunjukkan bahwa jaringan sosial internal lebih kuat dibandingkan jaringan eksternal karena didasarkan pada hubungan kekerabatan dan kedekatan geografis (Achiruddin Saleh et al., 2024).

Selain jaringan sosial, *trust* juga menjadi kunci dalam jaringan sosial komunitas nelayan yang memungkinkan kerjasama berlangsung secara efektif, terdapat *trust* internal dan juga eksternal di dalamnya. *Trust* internal dalam hal ini yakni kepercayaan antaranggota dalam suatu komunitas yang dapat mendorong solidaritas dan saling membantu tanpa mengharap balas budi, sedangkan *trust* eksternal yakni kepercayaan kepada pihak luar seperti pengepul, koperasi, atau pemerintah yang didasarkan pada hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan.

Jaringan sosial dan kepercayaan adalah elemen penting dalam kehidupan komunitas nelayan. Keduanya saling terkait dan saling memperkuat, menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama, keberlanjutan, dan kesejahteraan.

2.4 Metode Penelitian

2.4.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode pengujian suatu teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan indikator penelitian, sehingga data yang diperoleh dalam bentuk numerik yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini akan digunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Kemudian penelitian ini jika dilihat dari taraf tujuannya ingin menjelaskan atau menganalisis pengaruh, maka disebut penelitian *explanative*, yaitu penelitian yang ingin menjelaskan hubungan antara jaringan sosial dan *trust* terhadap solidaritas sosial, atau dalam analisis statistik disebut penelitian inferensial atau korelasional.

2.4.2 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020).

Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yang berjumlah 55 orang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil semua populasi sebagai responden, dalam hal ini disebut sebagai teknik sensus.

2.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket), Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, yang dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui internet.

2.4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data

[illegible]

2.5 Hasil dan Pembahasan

2.5.1 Hasil

2.5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Desa Kupa

Pada tahun 1989 Desa Kupa Mendapat pengakuan secara hukum dari pemerintah kabupaten Barru, sebagai Desa yang berdiri sendiri yang merupakan pemekaran dari Desa bojo dengan sebutan Desa persiapan Kupa. Kepala Desa pertama yang merupakan pejabat sementara yang ditunjuk oleh Pemerintah Kecamatan Mallusetasi adalah Ibnu Hajar Achmady (1989-1993). Pada tahun 1993 Desa Kupa mendapatkan pengakuan dari Pemerintah kabupaten Barru sebagai Desa definitif dan untuk memenuhi syarat maka di bentuklah RT V dusun Kupa menjadi Dusun Buaka dan mengangkat Tajuddin Gatang sebagai kepala Dusun Buaka sekaligus melaksanakan pemilihan Kepala Desa untuk pertama kalinya yang diikuti oleh 2 (dua) orang calon Kepala Desa masing-masing : Al Mukaddas dan Ibnu Hajar Achmady, Ibnu Hajar Achmady terpilih sebagai Kepala Desa Kupa Definitif pertama (1993-2001), pada tanggal 19 September 1999 beliau meninggal dunia sebelum masa jabatan beliau berakhir, maka untuk mengendalikan roda pemerintahan di Desa Kupa Pemerintahan Kabupaten barru mengangkat Camat Mallusetasi sebagai pelaksanaan tugas Kepala Desa Kupa dan menunjuk M.Yunus Darmasi (Sekretaris Desa Kupa) sebagai pelaksana harian Kepala Desa Kupa.

Pada Bulan Desember 1999 Desa Kupa melaksanakan pemilihan Kepala desa kupa yang diikuti oleh 3 (tiga) orang calon Kepala Desa, masing-masing: Drs.Faharuddin Kadri, Smhk, Indrajaya,S.Sos dan Muhammad Nawir, Indrajaya,S.Sos yang juga merupakan putra sulung dari almarhum Ibnu Hajar Achmady terpilih sebagai Kepala Desa Kupa dan dilantik pada tanggal 18 Januari 2000 untuk masa Jabatan 2000-2008. Pada bulan Maret 2008 Indrajaya, S.Sos mengundurkan diri sebagai Kepala Desa kupa karena masa jabatannya telah berakhir dan untuk melaksanakan roda Pemerintah di Desa Kupa Pemerintah Kabupaten Barru mengangkat Muhammad Yunus Darmas (Sekretaris Desa Kupa) sebagai pejabat sementara Kepala Desa Kupa pada tanggal 22 Agustus 2008 Pemerintah Desa Kupa kembali mengadakan pemilihan Kepala Desa yang diikuti 5 (lima) orang calon Kepala Desa masing-masing: Indrajaya,S.Sos, Mustaman, Muhammad Nawir, Fahrur Mustaman dan Abdul Rauf. Indrajaya,S. Sos terpilih kembali dan mendapat kepercayaan yang kedua kalinya untuk menduduki Jabatan Kepala Desa Kupa dan tanggal 28 Agustus 2008 Indrajaya S.Sos. dilantik untuk masa jabatan 2008-2014.

2. Keadaan Geografi dan Demografi

Geografi

Desa Kupa berdiri sejak tahun 1989 dan berlokasi pada koordinat 4.116092 BT/BB dan 119.648016 LS/LU. Desa ini secara administratif berada di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, dengan wilayah yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Mallawa

- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Nepo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar

Jarak antar Ibu Kota Desa dengan Ibu Kota Kabupaten Barru sebesar 37 Km lewat darat, dapat di tempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat dengan waktu 1 jam, Desa Kupa memiliki jarak dari ibu kota kecamatan Mallusetasi 7 Km dengan jarak tempuh 10 menit, Desa Kupa memiliki jarak dari ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yakni 139 Km dengan jarak tempuh 4 jam.

Desa Kupa terbagi dalam 3 Dusun dan 10 RT yaitu Dusun Kupa, Dusun Buaka dan Dusun Labuangge. Ketinggian tanah wilayah Desa Kupa 3 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata antara 30°C sampai dengan 31° dengan curah hujan rata 1934 mm/tahun, dan penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Luas wilayah Menurut Penggunaannya

No	Wilayah	Luas Tanah
1	Permukiman	56,96 Ha
2	Perkebunan	106 Ha
3	Pertanian	54 Ha
4	Perkantoran	7,04 Ha
5	Perkuburan	2,10 Ha
6	Prasarana umum lainnya	1796,9 Ha

Letak Desa Kupa yang unik, berada di antara pegunungan dan lautan, memberikan manfaat yang cukup besar bagi penduduknya. Potensi alam ini menjadi sumber penghidupan utama masyarakat, yang sebagian besar menggantungkan diri pada aktivitas bercocok tanam dan pekerjaan sebagai nelayan. Selain itu, sebagian warga juga menggeluti usaha peternakan. Sebagai sumber penghasilan tambahan, terdapat pula warga yang mengelola warung-warung kecil sebagai mata pencaharian cadangan.

Demografi

Jumlah penduduk Desa Kupa menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2023 mencapai sekitar 3.389 jiwa, dengan komposisi hampir seimbang antara laki-laki sebanyak 1.706 jiwa dan perempuan sebanyak 1.683 orang. Jumlah kepala keluarga tercatat sebanyak 829 KK, dengan kepadatan penduduk sekitar 167,52 jiwa per kilometer persegi, yang menunjukkan tingkat kepadatan yang relatif sedang.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Kupa merupakan desa yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam, dan sisanya ada beberapa penduduk yang beragama Kristen dan Hindu. Namun, dengan perbedaan agama ini masyarakat Desa Kupa tetap saling membantu dan bekerja sama serta bersosialisasi dengan penduduk agama lainnya. Rasa gotong royong yang besar itu lahir karena ajaran dari agama Islam dan disertakan dengan adab suku Bugis yang menjunjung tinggi kesatuan dan kebersamaan. Masyarakat Desa Kupa memiliki kegiatan sosial rutin yang berbeda antara remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Kegiatan yang sama hanya ada pada acara syukuran,

pernikahan, kegiatan gotong royong, bahkan ketika adanya salah satu masyarakat yang meninggal dunia.

Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan masyarakat desa untuk mengakses kebutuhannya, seperti sarana kantor desa untuk urusan administrasi, sarana pendidikan, sarana olahraga untuk pemuda, maupun sarana ibadah.

Tabel 2.3
Sarana dan Prasarana Desa Kupa

No	Potensi	Jumlah
1	Prasarana umum:	
	a. Kantor Desa	1
	b. LKMD/LPM/PKK	2
	c. Masjid	4
	d. Mushollah	8
	e. Lapangan sepak bola	2
	f. Lapangan voli	2
	g. Restoran	4
	h. Prasarana hiburan dan wisata	1
	i. Poskamling	3
2	Prasarana pendidikan:	
	a. Gedung SMP/ sederajat	1
	b. Gedung SD/ sederajat	3
	c. Gedung TK	3
	d. Perpustakaan Desa	1
3	Prasarana kesehatan:	
	a. Posyandu	5
	b. Puskesmas pembantu (PUSTU)	1

2.5.1.2 Karakteristik Responden

Setelah kuesioner dikumpulkan dari nelayan yang menjadi responden penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi terhadap data karakteristik responden. Proses ini melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan variabel-variabel seperti usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan lain-lainnya. Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik demografis dan sosial ekonomi dari nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini.

1. Usia

Berdasarkan usia, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Usia Responden

No.	Usia	N	%
1.	Dewasa Akhir (46 - 59 tahun)	22	40.0
2.	Dewasa Awal (36 - 45 tahun)	16	29.1
3.	Lanjut Usia (≥ 60 tahun)	15	27.3
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan usia, responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga kelompok usia. Kelompok terbesar adalah Dewasa Akhir (46-59 tahun) dengan jumlah 22 responden atau 40,0% dari total responden. Kelompok kedua adalah Dewasa Awal (36-45 tahun) dengan 16 responden (29,1%). Sementara itu, kelompok Lanjut Usia (≥ 60 tahun) berjumlah 15 responden, yang merupakan 27,3% dari total. Usia responden menunjukkan bahwa mayoritas nelayan berada pada usia produktif, meskipun ada pula sejumlah besar nelayan yang sudah memasuki usia lanjut.

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	N	%
1.	SD	13	23.6
2.	SMP	29	52.7
3.	SMA	13	23.6
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Dalam hal tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 29 orang (52,7%). Sedangkan 13 orang (23,6%) memiliki pendidikan SD dan 13 orang lainnya juga memiliki pendidikan SMA dengan persentase yang sama (23,6%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan formal yang relatif rendah, mencerminkan tingkat pendidikan yang masih perlu mendapatkan perhatian dalam pemberdayaan nelayan.

3. Suku

Berdasarkan suku, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.5 Suku Responden

No.	Suku	N	%
1.	Bugis	55	100.0
2.	Makassar	0	0.0
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Semua responden berasal dari suku Bugis, dengan jumlah 55 orang (100%). Tidak ada responden yang berasal dari suku Makassar atau suku lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa etnisitas suku Bugis mendominasi kelompok nelayan di daerah ini.

4. Lama Bekerja Sebagai Nelayan

Berdasarkan lama bekerja, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.6 Lama Bekerja Responden

No.	Lama Bekerja	N	%
1.	Kurang dari 10 Tahun	30	54.5
2.	Lebih dari 10 Tahun	25	45.5
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Sebagian besar responden, yaitu 30 orang (54,5%), bekerja sebagai nelayan dengan pengalaman kurang dari 10 tahun. Sementara itu, 25 orang (45,5%) telah bekerja lebih dari 10 tahun sebagai nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak nelayan yang baru memasuki profesi ini, sebagian besar sudah memiliki pengalaman cukup lama dalam pekerjaan ini.

5. Status Pekerjaan Sebagai Nelayan

Berdasarkan status pekerjaan sebagai nelayan, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.7 Status Pekerjaan Responden

No.	Status Pekerjaan	N	%
1.	Berusaha sendiri	34	61.8
2.	Pekerja keluarga/tak dibayar	21	38.2
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Sebagian besar responden, yaitu 34 orang (61,8%), berusaha sendiri dalam pekerjaan mereka sebagai nelayan. Sisanya, 21 orang (38,2%), bekerja sebagai pekerja keluarga atau tidak dibayar. Ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan di daerah ini beroperasi secara mandiri, meskipun masih ada yang bergantung pada keluarga dalam menjalankan profesinya.

6. Jenis Pekerjaan Sebagai Nelayan

Berdasarkan jenis pekerjaan sebagai nelayan, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.8 Jenis Pekerjaan Responden

No.	Jenis Pekerjaan	N	%
1.	Sawi (Anak Buah Kapal)	0	0.0
2.	Nelayan Individual	55	100.0
3.	Punggawa Laut (Pemilik Kapal/Nahkoda Kapal)	0	0.0
4.	Punggawa Darat (Pemilik Kapal/Modal)	0	0.0
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Seluruh responden bekerja sebagai nelayan individual, dengan 55 orang (100%) terlibat dalam pekerjaan ini. Tidak ada yang bekerja sebagai Sawi (anak buah kapal)

atau Punggawa Laut/Darat (pemilik kapal/modal). Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di daerah ini lebih berfokus pada pekerjaan mandiri tanpa bergantung pada struktur hierarki kapal.

7. Jenis Perahu

Berdasarkan jenis perahu, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.9 Jenis Perahu Responden

No.	Jenis Perahu	N	%
1.	Katinting	51	92.7
2.	Lapalepa	4	7.3
3.	Kappala (Ukuran Besar)	0	0.0
4.	Sikochi	0	0.0
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Sebagian besar responden menggunakan perahu katinting sebanyak 51 orang (92,7%), sementara 4 orang lainnya menggunakan perahu lapalepa (7,3%). Tidak ada responden yang menggunakan perahu besar seperti kappala atau perahu sikochi. Katinting menjadi jenis perahu yang paling umum digunakan oleh nelayan di daerah ini, yang menyesuaikan dengan ukuran dan kebutuhan operasional mereka.

8. Jumlah Perahu

Berdasarkan jumlah perahu, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.10 Jumlah Perahu Responden

No.	Jumlah Perahu	N	%
1.	≥ 1	55	100.0
2.	< 1	0	0.0
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Semua responden memiliki lebih satu perahu atau lebih, dengan jumlah 55 orang (100%). Ini menunjukkan bahwa nelayan di daerah ini umumnya memiliki setidaknya satu perahu untuk menjalankan usaha penangkapan ikan mereka.

9. Volume Perahu

Berdasarkan volume perahu, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.11 Volume Perahu Responden

No.	Volume Perahu	N	%
1.	10 GT ke bawah	55	100.0
2.	10 GT ke atas	0	0.0
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Semua responden menggunakan perahu dengan volume 10 GT ke bawah, sebanyak 55 orang (100%). Tidak ada responden yang menggunakan perahu

dengan volume lebih besar dari 10 GT. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di daerah ini cenderung menggunakan perahu dengan ukuran yang lebih kecil, yang lebih sesuai dengan kondisi operasional mereka.

10. Sasaran Tangkap

Berdasarkan sasaran tangkap, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.12 Sasaran Tangkap Responden

No.	Sasaran Tangkap	N	%
1.	Ikan Pelagis dan Ikan Demersal	17	30.9
2.	Ikan Pelagis	38	69.1
3.	Ikan Demersal	0	0.0
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Sebagian besar responden, yaitu 38 orang (69,1%), lebih fokus pada penangkapan ikan pelagis, sedangkan 17 orang (30,9%) menangkap ikan pelagis dan demersal. Tidak ada responden yang hanya menangkap ikan demersal. Sasaran tangkap yang lebih banyak difokuskan pada ikan pelagis menunjukkan jenis ikan yang lebih dominan dan mungkin lebih mudah diakses oleh nelayan di daerah ini.

11. Tipe Alat Tangkap

Berdasarkan tipe alat tangkap, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 2.13
Tipe Alat Tangkap Responden**

No.	Tipe Alat Tangkap	N	%
1.	Pancing	47	85.5
2.	Jaring	8	14.5
3.	Purse Gaine (GAE)	0	0.0
4.	Speargun	0	0.0
5.	Longline (Rawe)	0	0.0
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Sebagian besar responden, yaitu 47 orang (85,5%), menggunakan alat tangkap pancing, sedangkan 8 orang (14,5%) menggunakan jaring. Tidak ada responden yang menggunakan jenis alat tangkap lainnya seperti *purse gaine*, *speargun*, atau *longline*. Alat tangkap pancing menjadi pilihan utama, menunjukkan cara yang lebih tradisional dan mungkin lebih efisien dalam menangkap ikan di sekitar perairan lokal.

12. Jumlah Alat Tangkap

Berdasarkan jumlah alat tangkap, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.14 Jumlah Alat Tangkap Responden

No.	Jumlah Alat Tangkap	N	%
1.	<4 (Rendah)	22	40.0
2.	>10(Tinggi)	8	14.5

3.	5-9 (Sedang)	25	45.5
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Sebagian besar responden, yaitu 25 orang (45,5%), memiliki jumlah alat tangkap antara 5 hingga 9 unit, sementara 22 orang (40,0%) memiliki alat tangkap kurang dari 4 unit, dan 8 orang (14,5%) memiliki lebih dari 10 alat tangkap. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan nelayan memiliki jumlah alat tangkap yang sedang, yang cukup untuk operasional sehari-hari.

13. Jumlah Hasil Tangkap

Berdasarkan jumlah hasil tangkap yang diukur dengan rupiah diperoleh per hari, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.14 Jumlah Hasil Tangkap Responden

No.	Jumlah Hasil Tangkap	N	%
1.	Rendah ($\leq$ Rp100,000)	47	85.5
2.	Sedang (Rp150,000 - Rp399,000)	3	5.5
3.	Tinggi ($>$ Rp400000)	5	9.1
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Sebagian besar responden, yaitu 47 orang (85,5%), memperoleh hasil tangkap rendah ($\leq$ Rp100,000), sementara 3 orang (5,5%) memperoleh hasil tangkap sedang (Rp150,000 - Rp399,000) dan 5 orang (9,1%) memperoleh hasil tangkap tinggi ($>$ Rp400,000). Ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan menghadapi tantangan dalam menghasilkan tangkapan yang lebih besar, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti cuaca atau kondisi pasar.

14. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan jumlah anggota keluarga, responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.15 Jumlah Anggota Keluarga Responden

No.	Jumlah Anggota Keluarga	N	%
1.	1	3	5.5
2.	2	16	29.1
3.	3	3	5.5
4.	4	10	18.2
5.	5	19	34.5
6.	7	4	7.3
Jumlah		55	100.0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Sebagian besar responden, yaitu 19 orang (34,5%), memiliki 5 anggota keluarga, diikuti oleh 16 orang (29,1%) dengan 2 anggota keluarga. Selain itu, ada juga yang memiliki 4 anggota keluarga (18,2%), 7 anggota keluarga (7,3%), dan hanya 3 orang (5,5%) yang memiliki 1 atau 3 anggota keluarga. Hal ini mencerminkan

ukuran keluarga yang relatif besar di kalangan nelayan, yang dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dan kesejahteraan sosial mereka.

2.5.1.3 Gambaran Jaringan Sosial Masyarakat Komunitas Nelayan

Berdasarkan data yang diperoleh, jawaban responden telah dirangkum dan dianalisis untuk memahami pengalaman mereka terhadap variabel penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan setiap variabel berdasarkan pengalaman rata-rata. Pengalaman rata-rata untuk setiap responden dihitung menggunakan kelas interval dengan total jumlah kelas sebanyak 5, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{5-1}{5} = 0,80$$

Tabel 2.16
Skala Interval

Interval	Kategori
1,00 s/d 1,79	Tidak Pernah
1,80 s/d 2,59	Jarang
2,60 s/d 3,39	Kadang
3,40 s/d 4,19	Sering
4,20 s/d 5,00	Sangat Sering

1. Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kegiatan Produksi

Jaringan sosial dalam penelitian ini merupakan hubungan dan interaksi antar individu dan kelompok dalam komunitas nelayan. Jaringan sosial dalam kegiatan produksi menjadi fondasi yang penting bagi nelayan. Jaringan sosial menyediakan akses terhadap modal, informasi pasar, dan dukungan sosial, yang tentunya dibutuhkan terutama bagi nelayan skala kecil atau tradisional. Berikut ini merupakan pengalaman responden terhadap setiap item dari kuesioner jaringan sosial nelayan dalam kegiatan produksi:

Tabel 2. 17 Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kegiatan Produksi

No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden					Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1.	JSP.1	1	1	8	21	24	231	4.20	Sangat Tinggi
2.	JSP.2	0	2	9	21	23	230	4.18	Tinggi
3.	JSP.3	0	1	10	16	28	236	4.29	Sangat Tinggi
4.	JSP.4	1	2	7	18	27	233	4.24	Sangat Tinggi
5.	JSP.5	1	2	10	13	29	232	4.22	Sangat Tinggi
6.	JSP.6	1	42	11	0	1	123	2.24	Sangat Tinggi

7.	JSP.7	1	1	10	20	23	228	4.15	Tinggi
8.	JSP.8	1	1	6	24	23	232	4.22	Sangat Tinggi
9.	JSP.9	1	1	10	26	17	222	4.04	Tinggi
10.	JSP.10	1	2	9	13	30	234	4.25	Sangat Tinggi
Rata-Rata								4.00	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Jaringan sosial nelayan dalam kegiatan produksi memiliki peran yang signifikan dalam menentukan efisiensi dan keberhasilan usaha perikanan. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata penilaian jaringan sosial dalam aspek ini mencapai 4.00, yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki tingkat keterhubungan sosial yang baik dalam proses produksi, seperti berbagi informasi terkait teknik penangkapan ikan, lokasi potensial, dan kondisi cuaca. Namun, pernyataan JSP.6 memiliki rata-rata nilai 2.24, yang merupakan nilai terendah dalam aspek jaringan sosial nelayan dalam kegiatan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan nelayan untuk mencari umpan secara bersama-sama sebelum menangkap ikan tergolong rendah dibandingkan indikator lainnya. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya nilai ini adalah adanya preferensi individual dalam mencari umpan, di mana nelayan lebih memilih untuk mencari umpan sendiri atau membelinya daripada bekerja sama dengan nelayan lain. Secara keseluruhan, data ini mengonfirmasi bahwa jaringan sosial nelayan dalam kegiatan produksi berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha mereka.

Berikut ini merupakan persentase pengalaman responden terhadap setiap item dari kuesioner jaringan sosial nelayan dalam kegiatan produksi:

Tabel 2.18 Persentase Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kegiatan Produksi

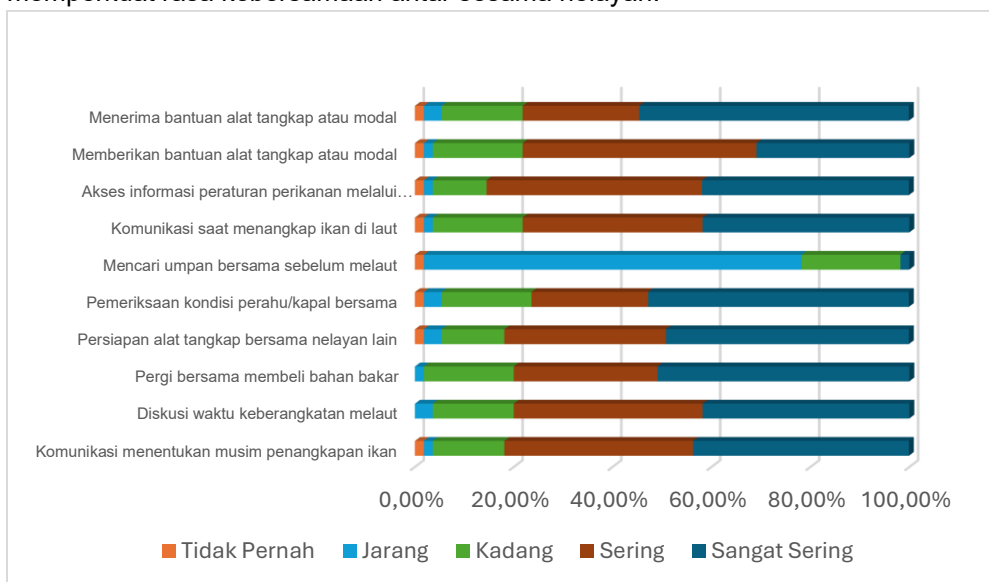
No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Sangat Sering
	Komunikasi menentukan musim penangkapan ikan	1.8%	1.8%	14.5%	38.2%	43.6%
2.	Diskusi waktu keberangkatan melaut	0.0%	3.6%	16.4%	38.2%	41.8%
3.	Pergi bersama membeli bahan bakar	0.0%	1.8%	18.2%	29.1%	50.9%
4.	Persiapan alat tangkap bersama nelayan lain	1.8%	3.6%	12.7%	32.7%	49.1%
5.	Pemeriksaan kondisi perahu/kapal bersama	1.8%	3.6%	18.2%	23.6%	52.7%

6.	Mencari umpan bersama sebelum melaut	1.8%	76.4%	20.0%	0.0%	1.8%
7.	Komunikasi saat menangkap ikan di laut	1.8%	1.8%	18.2%	36.4%	41.8%
8.	Akses informasi peraturan perikanan melalui komunitas	1.8%	1.8%	10.9%	43.6%	41.8%
9.	Memberikan bantuan alat tangkap atau modal	1.8%	1.8%	18.2%	47.3%	30.9%
10.	Menerima bantuan alat tangkap atau modal	1.8%	3.6%	16.4%	23.6%	54.5%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Jaringan sosial nelayan terlihat aktif dalam aspek komunikasi dan koordinasi sebelum melakukan kegiatan produksi. Hal ini ditunjukkan melalui tingginya intensitas komunikasi dalam menentukan musim penangkapan ikan (81,8%), diskusi waktu keberangkatan melaut (80%), dan komunikasi saat berada di laut (78,2%). Selain itu, akses informasi melalui komunitas perikanan juga cukup tinggi (85,4%), menandakan peran penting kelompok atau jaringan komunitas sebagai sumber informasi bagi nelayan.

Kegiatan bersama lainnya juga menunjukkan kekuatan jaringan sosial. Sebagian besar nelayan sering atau sangat sering melakukan aktivitas seperti pergi bersama membeli bahan bakar (80%), persiapan alat tangkap (81,8%), dan pemeriksaan kondisi perahu secara bersama-sama (76,3%). Ini menunjukkan adanya kolaborasi rutin dan solidaritas dalam tahap persiapan sebelum melaut yang memperkuat rasa kebersamaan antar sesama nelayan.



Grafik 2.1
Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kegiatan Produksi
Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Namun, tidak semua aktivitas menunjukkan partisipasi tinggi. Misalnya, aktivitas mencari umpan bersama memiliki tingkat partisipasi yang sangat rendah, di mana mayoritas responden (76,4%) jarang melakukannya. Hal ini bisa menunjukkan bahwa beberapa kegiatan produksi dianggap lebih bersifat individual atau tidak efisien jika dilakukan bersama, tergantung pada kebutuhan atau strategi masing-masing nelayan.

Terakhir, dalam aspek bantuan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun modal, terlihat adanya praktik tolong-menolong antar nelayan. Sekitar 78,2% nelayan menyatakan pernah memberi bantuan, dan 78,1% mengaku pernah menerima bantuan. Ini menunjukkan jaringan sosial nelayan tidak hanya berbasis pada kerja sama teknis, tetapi juga berbentuk dukungan material yang memperkuat keberlanjutan ekonomi komunitas nelayan secara kolektif.

2. Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kegiatan Distribusi

Jaringan sosial memainkan peran sentral dalam kegiatan distribusi hasil tangkapan nelayan, para nelayan seringkali menjalin hubungan kepercayaan dengan pengepul atau yang di beberapa daerah dikenal sebagai "*pappalele*". Jaringan sosial ini memungkinkan distribusi yang lebih cepat dan langsung dari nelayan ke pengepul, pedagang, bahkan terkadang langsung ke konsumen. Jalur yang lebih pendek ini berarti ikan bisa mencapai pasar dalam kondisi lebih segar, dan berpotensi memberikan harga yang lebih baik bagi nelayan atau konsumen. Berikut ini merupakan pengalaman responden terhadap setiap item dari kuesioner jaringan sosial nelayan dalam kegiatan distribusi:

Tabel 2.19 Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kegiatan Distribusi

No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden					Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1.	JSD.1	1	1	7	14	32	240	4.36	Sangat Tinggi
2.	JSD.2	1	1	34	18	1	182	3.31	Sangat Tinggi
3.	JSD.3	1	1	9	18	26	232	4.22	Sangat Tinggi
4.	JSD.4	22	1	8	24	0	144	2.62	Cukup Tinggi
5.	JSD.5	1	1	11	15	27	231	4.20	Sangat Tinggi
6.	JSD.6	1	1	10	17	26	231	4.20	Sangat Tinggi
7.	JSD.7	1	1	6	20	27	236	4.29	Sangat Tinggi
8.	JSD.8	1	1	9	17	27	233	4.24	Sangat Tinggi

9.	JSD.9	1	1	4	23	26	237	4.31	Sangat Tinggi
10.	JSD.10	20	2	32	1	0	124	2.25	Rendah
11.	JSD.11	1	1	7	23	23	231	4.20	Sangat Tinggi
12.	JSD.12	1	1	6	15	32	241	4.38	Sangat Tinggi
13.	JSD.13	1	1	12	19	22	225	4.09	Sangat Tinggi
14.	JSD.14	1	1	6	19	28	237	4.31	Sangat Tinggi
15.	JSD.15	1	1	4	17	32	243	4.42	Sangat Tinggi
Rata-Rata								3.96	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Jaringan sosial dalam kegiatan distribusi sangat penting bagi nelayan dalam memastikan hasil tangkapan dapat dipasarkan dengan baik. Dari hasil analisis, rata-rata jaringan sosial dalam aspek distribusi adalah 3.96, yang masuk dalam kategori tinggi, meskipun terdapat variasi signifikan dalam beberapa indikator. Namun, terdapat item pernyataan yang memiliki rata-rata nilai 2.62, yang tergolong dalam kategori cukup tinggi dibandingkan dengan indikator lain dalam jaringan sosial nelayan dalam kegiatan distribusi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara nelayan dan pembeli hasil tangkapan masih terjadi, tetapi tidak terlalu intens atau rutin.

Tabel 2.20 Persentase Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kegiatan Distribusi

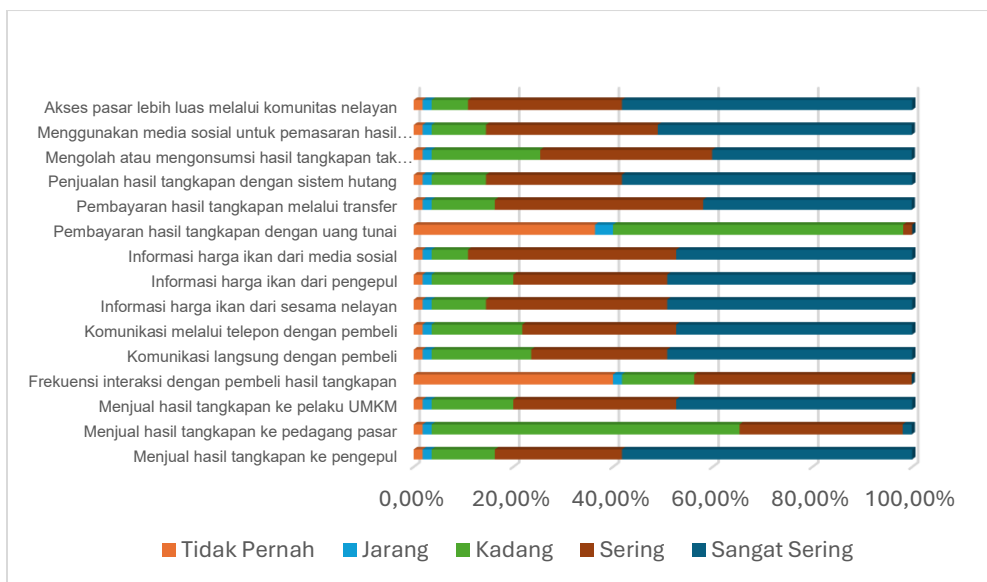
No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Sangat Sering
	Menjual hasil tangkapan ke pengepul	1.8%	1.8%	12.7%	25.5%	58.2%
2.	Menjual hasil tangkapan ke pedagang pasar	1.8%	1.8%	61.8%	32.7%	1.8%
3.	Menjual hasil tangkapan ke pelaku UMKM	1.8%	1.8%	16.4%	32.7%	47.3%
4.	Frekuensi interaksi dengan pembeli hasil tangkapan	40.0%	1.8%	14.5%	43.6%	0.0%
5.	Komunikasi langsung dengan pembeli	1.8%	1.8%	20.0%	27.3%	49.1%
6.	Komunikasi melalui telepon dengan pembeli	1.8%	1.8%	18.2%	30.9%	47.3%

7.	Informasi harga ikan dari sesama nelayan	1.8%	1.8%	10.9%	36.4%	49.1%
8.	Informasi harga ikan dari pengepul	1.8%	1.8%	16.4%	30.9%	49.1%
9.	Informasi harga ikan dari media sosial	1.8%	1.8%	7.3%	41.8%	47.3%
10.	Pembayaran hasil tangkapan dengan uang tunai	36.4%	3.6%	58.2%	1.8%	0.0%
11.	Pembayaran hasil tangkapan melalui transfer	1.8%	1.8%	12.7%	41.8%	41.8%
12.	Penjualan hasil tangkapan dengan sistem hutang	1.8%	1.8%	10.9%	27.3%	58.2%
13.	Mengolah atau mengonsumsi hasil tangkapan tak laku	1.8%	1.8%	21.8%	34.5%	40.0%
14.	Menggunakan media sosial untuk pemasaran hasil tangkapan	1.8%	1.8%	10.9%	34.5%	50.9%
15.	Akses pasar lebih luas melalui komunitas nelayan	1.8%	1.8%	7.3%	30.9%	58.2%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Jaringan sosial nelayan dalam kegiatan distribusi terlihat kuat melalui berbagai cara penjualan hasil tangkapan. Sebagian besar nelayan sering atau sangat sering menjual ikan ke pengepul (83,7%) dan pelaku UMKM (80%), sementara penjualan ke pedagang pasar cenderung lebih jarang dengan banyak yang hanya kadang-kadang menjual ke pasar (61,8%). Hal ini menunjukkan variasi preferensi atau strategi distribusi yang digunakan nelayan, dengan pengepul dan UMKM menjadi saluran utama.

Komunikasi dengan pembeli juga menjadi elemen penting dalam jaringan distribusi. Nelayan sering melakukan komunikasi langsung (76,4%) maupun melalui telepon (78,2%) dengan pembeli. Selain itu, informasi harga ikan diperoleh tidak hanya dari pengepul dan sesama nelayan (sekitar 85%), tetapi juga dari media sosial (sekitar 89%), menunjukkan pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses pasar dan mendapatkan informasi yang up to date.



Grafik 2.2 Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kegiatan Distribusi
Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Dalam hal metode pembayaran, pola pembayaran melalui transfer elektronik mulai banyak digunakan (sekitar 83,6%), meskipun pembayaran tunai masih dominan dalam beberapa kasus (58,2% kadang-kadang). Selain itu, praktik penjualan dengan sistem hutang juga cukup umum dengan 85,5% nelayan melakukannya secara sering hingga sangat sering, yang menunjukkan adanya kepercayaan dan hubungan saling ketergantungan antara nelayan dan pembeli.

Selain penjualan, nelayan juga memanfaatkan jaringan sosial untuk memasarkan hasil tangkapan lewat media sosial (85,4%) dan memperluas akses pasar melalui komunitas nelayan (89,1%). Selain itu, sebagian nelayan juga mengolah atau mengonsumsi hasil tangkapan yang tidak laku dijual (74,5%), yang menunjukkan adaptasi dalam menghadapi tantangan distribusi. Semua ini menggambarkan pentingnya jaringan sosial dalam mendukung kelancaran dan keberlanjutan distribusi hasil tangkapan nelayan.

3. Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kehidupan Sehari-hari

Jaringan sosial dalam kehidupan sehari-hari nelayan di bangun di atas dasar kepercayaan, kekerabatan, dan saling ketergantungan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka. Jaringan sosial ini didominasi oleh hubungan kekerabatan yang kuat, banyak anggota keluarga besar tinggal berdekatan, dan hubungan ini seringkali meluas dalam aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Berikut ini merupakan pengalaman responden terhadap setiap item dari kuesioner jaringan sosial nelayan dalam kehidupan sehari-hari:

**Tabel 2.21 Gambaran Jaringan Sosial Nelayan
dalam Kehidupan Sehari-hari**

No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden					Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1.	JSK.1	1	1	4	20	29	240	4.36	Sangat Tinggi
2.	JSK.2	1	1	5	20	28	238	4.33	Sangat Tinggi
3.	JSK.3	1	1	8	16	29	236	4.29	Sangat Tinggi
4.	JSK.4	1	1	8	19	26	233	4.24	Sangat Tinggi
5.	JSK.5	1	1	6	17	30	239	4.35	Sangat Tinggi
6.	JSK.6	1	1	7	18	28	236	4.29	Sangat Tinggi
7.	JSK.7	1	7	21	26	0	237	4.31	Sangat Tinggi
8.	JSK.8	0	1	12	17	25	231	4.20	Sangat Tinggi
9.	JSK.9	0	1	8	20	26	236	4.29	Sangat Tinggi
10.	JSK.10	1	1	5	19	29	239	4.35	Sangat Tinggi
Rata-Rata								4.30	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Jaringan sosial nelayan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan hubungan yang sangat erat antaranggota komunitas. Dengan rata-rata penilaian 4.30, yang masuk dalam kategori sangat tinggi, data ini mencerminkan bahwa interaksi sosial di antara nelayan sangat kuat. Indikator dengan nilai tertinggi meliputi JSK.1 (4.36), JSK.5 (4.35), dan JSK.10 (4.35), yang menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya terbatas pada aktivitas ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti gotong royong, pertemuan komunitas, dan kegiatan keagamaan. Tidak adanya indikator dengan nilai rendah menunjukkan bahwa aspek ini menjadi salah satu kekuatan utama komunitas nelayan. Keberadaan jaringan sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi faktor pendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi maupun sosial yang dihadapi oleh para nelayan.

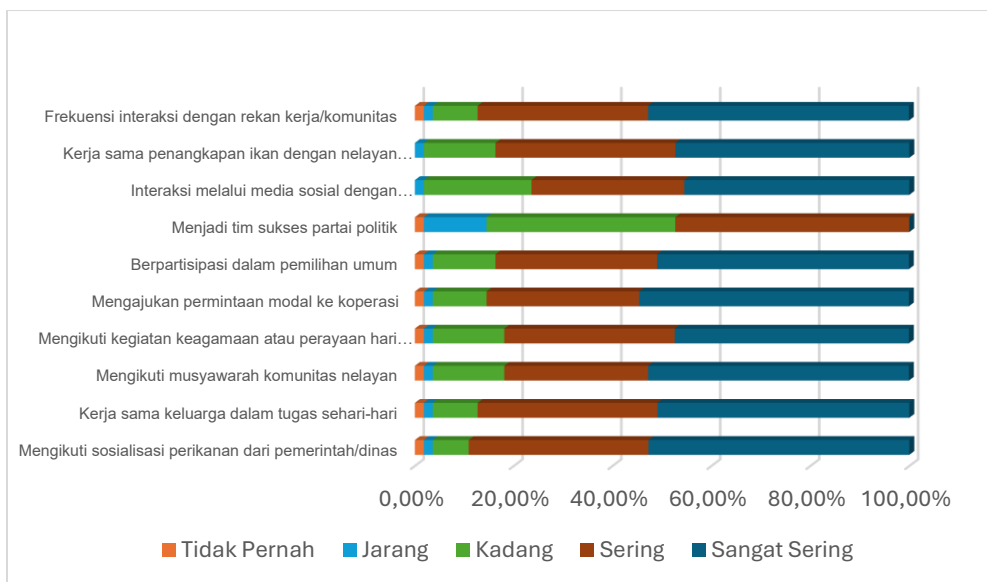
Tabel 2.22 Persentase Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kehidupan Sehari-hari

No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Sangat Sering
	Mengikuti sosialisasi perikanan dari pemerintah/dinas	1.8%	1.8%	7.3%	36.4%	52.7%
2.	Kerja sama keluarga dalam tugas sehari-hari	1.8%	1.8%	9.1%	36.4%	50.9%
3.	Mengikuti musyawarah komunitas nelayan	1.8%	1.8%	14.5%	29.1%	52.7%
4.	Mengikuti kegiatan keagamaan atau perayaan hari besar	1.8%	1.8%	14.5%	34.5%	47.3%
5.	Mengajukan permintaan modal ke koperasi	1.8%	1.8%	10.9%	30.9%	54.5%
6.	Berpartisipasi dalam pemilihan umum	1.8%	1.8%	12.7%	32.7%	50.9%
7.	Menjadi tim sukses partai politik	1.8%	12.7%	38.2%	47.3%	0.0%
8.	Interaksi melalui media sosial dengan tetangga/teman	0.0%	1.8%	21.8%	30.9%	45.5%
9.	Kerja sama penangkapan ikan dengan nelayan luar daerah	0.0%	1.8%	14.5%	36.4%	47.3%
10.	Frekuensi interaksi dengan rekan kerja/komunitas	1.8%	1.8%	9.1%	34.5%	52.7%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Jaringan sosial nelayan dalam kehidupan sehari-hari sangat aktif, terlihat dari tingginya partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas. Sebagian besar nelayan sering atau sangat sering mengikuti sosialisasi perikanan dari pemerintah atau dinas terkait (88,1%), serta aktif mengikuti musyawarah komunitas nelayan (81,8%). Kegiatan keagamaan dan perayaan hari besar juga menjadi bagian penting dalam interaksi sosial mereka, dengan 81,8% responden terlibat secara rutin.

Kerja sama keluarga dalam tugas sehari-hari menjadi pilar utama dalam menjaga kelancaran aktivitas nelayan, dengan hampir 87,3% responden menunjukkan tingkat kerja sama yang tinggi. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan politik, seperti mengikuti pemilihan umum, juga cukup tinggi (83,6%), walaupun keterlibatan sebagai tim sukses partai politik relatif rendah, menunjukkan bahwa nelayan lebih aktif sebagai pemilih daripada sebagai penggerak politik.



Grafik 2.3 Gambaran Jaringan Sosial Nelayan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Interaksi sosial melalui media sosial juga cukup berkembang di kalangan nelayan, dengan sekitar 76,4% sering atau sangat sering berkomunikasi dengan tetangga atau teman lewat platform digital. Kerja sama penangkapan ikan dengan nelayan dari luar daerah juga berlangsung cukup intens (83,7%), yang memperlihatkan adanya jejaring yang melampaui komunitas lokal dan memperkuat hubungan sosial antarwilayah.

Frekuensi interaksi dengan rekan kerja atau komunitas sangat tinggi, mencapai 87,2% yang sering atau sangat sering berinteraksi. Hal ini menandakan bahwa jaringan sosial nelayan tidak hanya bersifat formal melalui kegiatan resmi, tetapi juga informal yang erat dan berkelanjutan, membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.1.4 Gambaran Trust Masyarakat Komunitas Nelayan

1. Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kegiatan Produksi

Kepercayaan (*trust*) dalam penelitian ini adalah sikap saling percaya yang dibangun dan dikembangkan antar individu dan kelompok dalam komunitas nelayan. Kepercayaan (*trust*) berperan penting dalam kegiatan produksi nelayan, terutama dalam konteks hubungan kerja dan modal sosial. Ketika ada kepercayaan, nelayan cenderung lebih kooperatif, berbagi informasi, dan saling membantu. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dalam mencari lokasi ikan, penggunaan alat tangkat, dan kegiatan produksi secara keseluruhan. Berikut ini merupakan pengalaman responden terhadap setiap item dari kuesioner kepercayaan nelayan dalam kegiatan produksi:

Tabel 2.23 Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kegiatan Produksi

No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden					Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1.	TP.1	33	1	5	16	0	114	2.07	Rendah
2.	TP.2	2	1	6	17	29	235	4.27	Sangat Tinggi
3.	TP.3	2	1	6	16	30	236	4.29	Sangat Tinggi
4.	TP.4	2	7	18	28	0	235	4.27	Sangat Tinggi
5.	TP.5	0	1	7	47	0	211	3.84	Tinggi
6.	TP.6	0	1	8	46	0	210	3.82	Tinggi
7.	TP.7	2	2	6	14	31	235	4.27	Sangat Tinggi
8.	TP.8	2	1	5	14	33	240	4.36	Sangat Tinggi
9.	TP.9	2	0	6	23	24	232	4.22	Sangat Tinggi
10.	TP.10	2	3	13	16	21	216	3.93	Tinggi
Rata-Rata								3.93	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Rata-rata nilai kepercayaan dalam kegiatan produksi adalah 3.93, yang termasuk dalam kategori Tinggi. Beberapa indikator menunjukkan kepercayaan yang sangat tinggi, seperti TP.2, TP.3, TP.4, TP.7, TP.8, dan TP.9 dengan rata-rata di atas 4.20. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki tingkat kepercayaan yang kuat terhadap mitra kerja mereka dalam proses produksi, termasuk dalam berbagi informasi, penggunaan alat tangkap, dan kejujuran dalam kerja sama. Namun, indikator TP.1 memiliki nilai rata-rata 2.07, yang masuk dalam kategori Rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan tidak sepenuhnya percaya bahwa penjual peralatan penangkapan ikan memberikan harga yang sesuai dengan kualitas produk.

Tabel 2.24 Persentase Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kegiatan Produksi

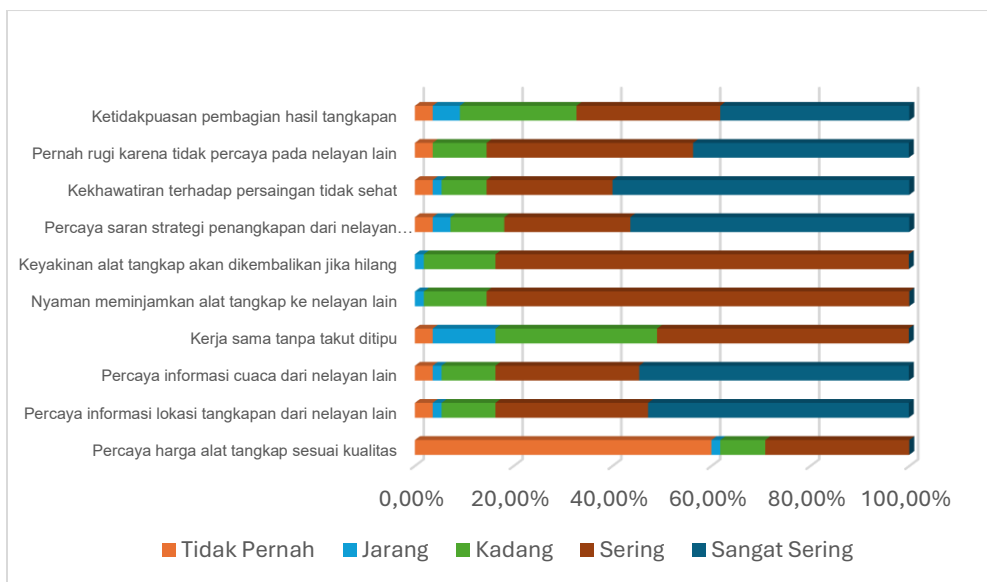
No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Sangat Sering
	Percaya harga alat tangkap sesuai kualitas	60.0%	1.8%	9.1%	29.1%	0.0%
2.	Percaya informasi lokasi tangkapan dari nelayan lain	3.6%	1.8%	10.9%	30.9%	52.7%

3.	Percaya informasi cuaca dari nelayan lain	3.6%	1.8%	10.9%	29.1%	54.5%
4.	Kerja sama tanpa takut ditipu	3.6%	12.7%	32.7%	50.9%	0.0%
5.	Nyaman meminjamkan alat tangkap ke nelayan lain	0.0%	1.8%	12.7%	85.5%	0.0%
6.	Keyakinan alat tangkap akan dikembalikan jika hilang	0.0%	1.8%	14.5%	83.6%	0.0%
7.	Percaya saran strategi penangkapan dari nelayan lain	3.6%	3.6%	10.9%	25.5%	56.4%
8.	Kekhawatiran terhadap persaingan tidak sehat	3.6%	1.8%	9.1%	25.5%	60.0%
9.	Pernah rugi karena tidak percaya pada nelayan lain	3.6%	0.0%	10.9%	41.8%	43.6%
10.	Ketidakpuasan pembagian hasil tangkapan	3.6%	5.5%	23.6%	29.1%	38.2%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Kepercayaan antar nelayan dalam kegiatan produksi terlihat cukup kuat, terutama dalam hal berbagi informasi penting yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Mayoritas nelayan sangat percaya atau sering percaya pada informasi lokasi tangkapan (83,6%) dan informasi cuaca yang diperoleh dari sesama nelayan (83,6%). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar nelayan merupakan elemen krusial yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam menangkap ikan.

Namun, kepercayaan terhadap harga alat tangkap berdasarkan kualitas masih rendah, dimana 60% nelayan tidak pernah percaya harga alat tangkap sesuai dengan kualitasnya. Ini mengindikasikan adanya keraguan atau ketidakpuasan terkait transparansi dan keadilan harga di pasar alat tangkap, yang bisa menjadi kendala dalam kegiatan produksi nelayan.



Grafik 2.4 Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kegiatan Produksi

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Kerja sama antar nelayan pada umumnya berjalan dengan nyaman dan tanpa rasa takut akan penipuan, terbukti dengan 50,9% responden sering merasa nyaman dalam bekerja sama, serta 85,5% merasa nyaman meminjamkan alat tangkap ke nelayan lain. Selain itu, keyakinan bahwa alat tangkap akan dikembalikan juga tinggi, mencapai 83,6%, menandakan tingkat kepercayaan interpersonal yang kuat dalam kelompok nelayan.

Meski demikian, masih ada kekhawatiran terhadap persaingan tidak sehat, dimana 85,5% responden sering atau sangat sering merasa khawatir dengan kondisi persaingan. Selain itu, ada pengalaman rugi yang dialami karena kurangnya kepercayaan pada nelayan lain, dengan 85,4% pernah merasakan kerugian. Ketidakpuasan terhadap pembagian hasil tangkapan juga masih dirasakan oleh sebagian nelayan, dengan 67,3% responden menyatakan kadang hingga sangat sering tidak puas. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan, meskipun kuat dalam banyak aspek, masih menghadapi tantangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan solidaritas dan produktivitas bersama.

2. Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kegiatan Distribusi

Kepercayaan dalam kegiatan distribusi nelayan memungkinkan terbentuknya hubungan yang saling menguntungkan antara nelayan, pedagang, pengepul, dan konsumen. Nelayan percaya bahwa pedagang akan membayar hasil tangkapan mereka dengan harga yang adil, sementara pedagang percaya bahwa pedagang akan menyediakan pasokan ikan yang berkualitas. Berikut ini merupakan pengalaman responden terhadap setiap item dari kuesioner kepercayaan nelayan dalam kegiatan produksi:

Tabel 2.25 Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kegiatan Distribusi

No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden					Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1.	TD.1	2	29	7	17	0	149	2.71	Cukup Tinggi
2.	TD.2	2	29	9	15	0	147	2.67	Cukup Tinggi
3.	TD.3	4	26	7	18	0	149	2.71	Cukup Tinggi
4.	TD.4	2	1	8	21	23	227	4.13	Tinggi
5.	TD.5	2	1	6	21	25	231	4.20	Sangat Tinggi
6.	TD.6	2	3	13	20	17	212	3.85	Tinggi
7.	TD.7	2	2	8	22	21	223	4.05	Tinggi
8.	TD.8	2	7	22	24	24	231	4.20	Sangat Tinggi
9.	TD.9	2	1	4	24	24	232	4.22	Sangat Tinggi
10.	TD.10	2	1	9	21	22	225	4.09	Tinggi
Rata-Rata								3.68	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Kepercayaan nelayan dalam distribusi memiliki rata-rata 3.68 (Tinggi), tetapi lebih rendah dibandingkan dengan kepercayaan dalam produksi. Beberapa indikator seperti TD.1, TD.2, dan TD.3 memiliki nilai cukup tinggi (2.67 - 2.71), menunjukkan bahwa masih ada keraguan dalam hubungan antara nelayan dan pihak distributor atau tengkulak. Di sisi lain, beberapa indikator seperti TD.5, TD.8, dan TD.9 menunjukkan kepercayaan yang sangat tinggi (≥ 4.20). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa aspek yang masih memunculkan keraguan, secara keseluruhan nelayan tetap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam kegiatan distribusi. Kepercayaan yang sangat tinggi pada indikator seperti TD.5, TD.8, dan TD.9 mengindikasikan bahwa dalam beberapa aspek penting, hubungan antara nelayan dan distributor sudah terjalin dengan baik.

Tabel 2.26 Persentase Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kegiatan Distribusi

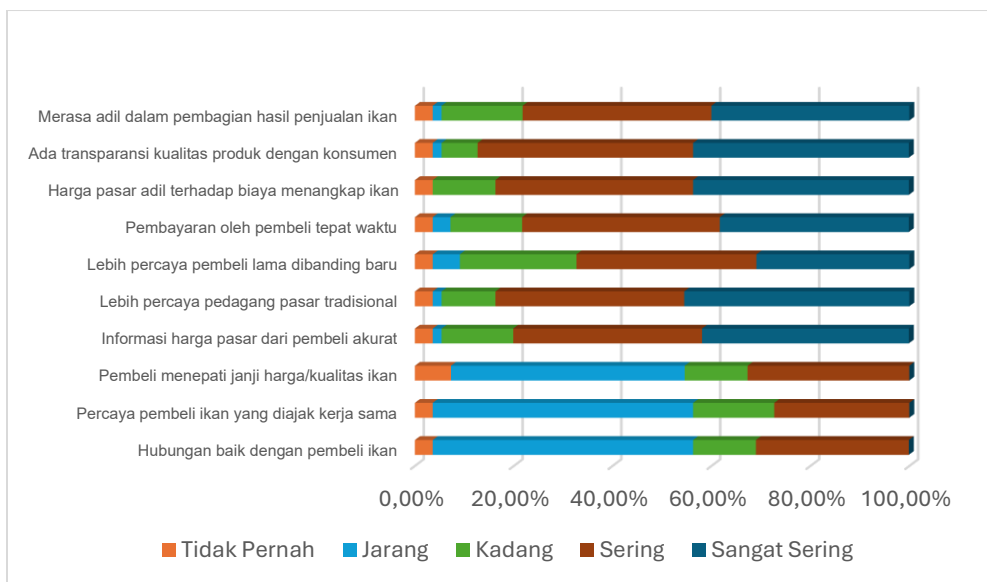
No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Sangat Sering
	Hubungan baik dengan pembeli ikan	3.6%	52.7%	12.7%	30.9%	0.0%
2.	Percaya pembeli ikan yang diajak kerja sama	3.6%	52.7%	16.4%	27.3%	0.0%

3.	Pembeli menepati janji harga/kualitas ikan	7.3%	47.3%	12.7%	32.7%	0.0%
4.	Informasi harga pasar dari pembeli akurat	3.6%	1.8%	14.5%	38.2%	41.8%
5.	Lebih percaya pedagang pasar tradisional	3.6%	1.8%	10.9%	38.2%	45.5%
6.	Lebih percaya pembeli lama dibanding baru	3.6%	5.5%	23.6%	36.4%	30.9%
7.	Pembayaran oleh pembeli tepat waktu	3.6%	3.6%	14.5%	40.0%	38.2%
8.	Harga pasar adil terhadap biaya menangkap ikan	3.6%	0%	12.7%	40.0%	43.6%
9.	Ada transparansi kualitas produk dengan konsumen	3.6%	1.8%	7.3%	43.6%	43.6%
10.	Merasa adil dalam pembagian hasil penjualan ikan	3.6%	1.8%	16.4%	38.2%	40.0%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Kepercayaan nelayan terhadap para pembeli ikan dalam kegiatan distribusi menunjukkan pola yang bervariasi. Sebagian besar nelayan cenderung merasa ragu atau jarang memiliki hubungan baik dan kepercayaan penuh terhadap pembeli, terutama terlihat pada indikator hubungan baik dengan pembeli dan kepercayaan terhadap pembeli yang diajak kerja sama, dimana lebih dari 50% responden memilih jawaban jarang. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian atau kehati-hatian dalam menjalin hubungan distribusi.

Namun, nelayan cukup percaya pada informasi harga pasar yang diberikan oleh pembeli, dengan 80% responden menyatakan sering atau sangat sering mendapatkan informasi harga pasar yang akurat dari pembeli. Kepercayaan juga lebih tinggi pada pedagang pasar tradisional dan pembeli lama dibandingkan pembeli baru, yang mencerminkan preferensi nelayan untuk menjaga hubungan dengan pihak yang sudah dikenal dan dipercaya.



Grafik 2.5 Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kegiatan Distribusi
Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Pembayaran oleh pembeli juga dianggap cukup tepat waktu oleh mayoritas nelayan, dimana 78,2% responden menyatakan pembayaran sering atau sangat sering tepat waktu. Selain itu, nelayan menilai harga pasar sebagai adil terhadap biaya penangkapan ikan (83,6%) dan merasa ada transparansi kualitas produk yang disampaikan ke konsumen (87,2%).

Nelayan umumnya merasa pembagian hasil penjualan ikan sudah adil, dengan 78,2% responden menyatakan sering atau sangat sering merasa adil dalam pembagian hasil. Namun demikian, masih terdapat ruang untuk meningkatkan kepercayaan dan memperbaiki hubungan kerja sama antara nelayan dan pembeli agar distribusi hasil tangkapan dapat berjalan lebih lancar dan saling menguntungkan.

3. Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari di luar aktivitas melaut atau menjual hasil tangkapan, kepercayaan antar nelayan juga dipengaruhi oleh solidaritas dan sistem nilai tradisional yang kuat. Berikut ini merupakan pengalaman responden terhadap setiap item dari kuesioner kepercayaan nelayan dalam kehidupan sehari-hari:

Tabel 2.27 Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kehidupan Sehari-hari

No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden					Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5			
	TK.1	2	2	9	22	20	221	4.02	Tinggi
2.	TK.2	2	2	8	16	27	229	4.16	Tinggi
3.	TK.3	2	1	8	20	24	228	4.15	Tinggi
4.	TK.4	1	25	9	20	1	158	2.87	Cukup Tinggi

5.	TK.5	1	1	10	16	27	232	4.22	Sangat Tinggi
6.	TK.6	2	2	7	17	27	230	4.18	Tinggi
7.	TK.7	2	1	11	15	26	228	4.15	Tinggi
8.	TK.8	2	1	11	15	26	227	4.13	Tinggi
9.	TK.9	2	1	10	19	23	225	4.09	Tinggi
10.	TK.10	2	1	6	24	22	228	4.15	Tinggi
Rata-Rata								4.01	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Kepercayaan nelayan dalam kehidupan sehari-hari, dengan rata-rata 4.01, menunjukkan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan stabil. Sebagian besar indikator berada dalam rentang 4.02 hingga 4.22, menggambarkan bahwa nelayan secara umum memiliki kepercayaan yang kuat dalam berbagai interaksi sosial mereka, baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat maupun hubungan profesional. Hal ini mencerminkan kedewasaan dan kematangan dalam hubungan sosial yang mereka jalani, di mana mereka menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap sesama nelayan, rekan kerja, dan bahkan pihak luar yang terlibat dalam aktivitas ekonomi mereka. Kepercayaan yang tinggi ini mungkin berasal dari pengalaman dan keterikatan sosial yang telah lama terjalin dalam komunitas nelayan. Hubungan antar nelayan yang berbasis pada kepercayaan dan saling mendukung memudahkan mereka untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Selain itu, dalam konteks profesional, hubungan yang terbuka dan transparan antara nelayan dan pihak terkait lainnya turut memperkuat tingkat kepercayaan ini. Indikator TK.4, yang menanyakan tentang kepercayaan nelayan terhadap keputusan yang diambil secara bersama-sama oleh kelompok nelayan, menunjukkan nilai 2.87, yang masuk dalam kategori 'Cukup Tinggi'. Nilai ini mencerminkan bahwa meskipun nelayan pada umumnya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, ada sedikit ketidakpastian atau keraguan mengenai keputusan kolektif yang diambil dalam kelompok mereka.

Tabel 2.28 Persentase Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kehidupan Sehari-hari

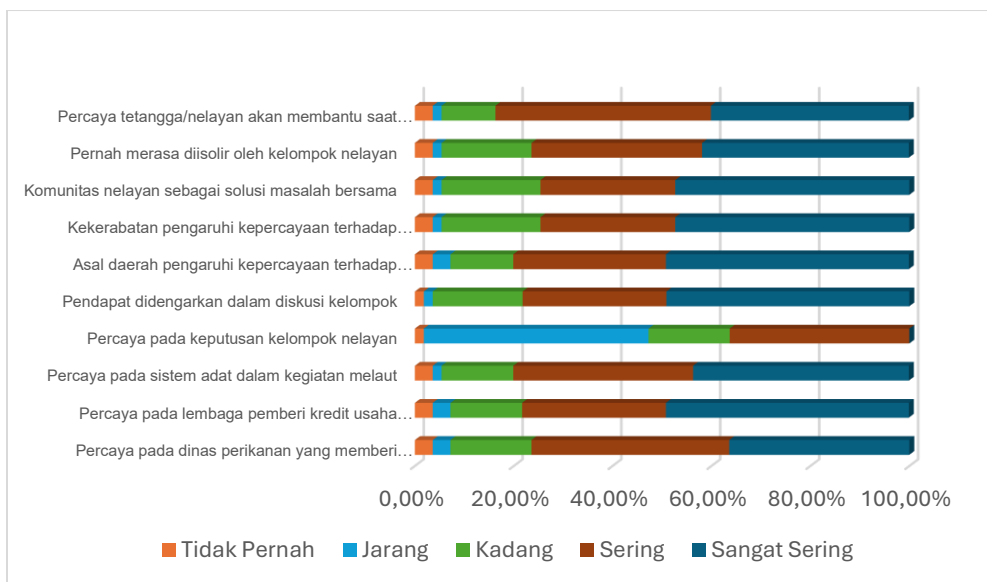
No.	Item Pernyataan	Proporsi Jawaban Responden				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Sangat Sering
	Percaya pada dinas perikanan yang memberi pelatihan	3.6%	3.6%	16.4%	40.0%	36.4%

	Percaya pada lembaga pemberi kredit usaha perikanan	3.6%	3.6%	14.5%	29.1%	49.1%
3.	Percaya pada sistem adat dalam kegiatan melaut	3.6%	1.8%	14.5%	36.4%	43.6%
4.	Percaya pada keputusan kelompok nelayan	1.8%	45.5%	16.4%	36.4%	1.8%
5.	Pendapat didengarkan dalam diskusi kelompok	1.8%	1.8%	18.2%	29.1%	49.1%
6.	Asal daerah pengaruhi kepercayaan terhadap nelayan lain	3.6%	3.6%	12.7%	30.9%	49.1%
7.	Kekerabatan pengaruhi kepercayaan terhadap nelayan lain	3.6%	1.8%	20.0%	27.3%	47.3%
8.	Komunitas nelayan sebagai solusi masalah bersama	3.6%	1.8%	20.0%	27.3%	47.3%
9.	Pernah merasa diisolir oleh kelompok nelayan	3.6%	1.8%	18.2%	34.5%	41.8%
10.	Percaya tetangga/nelayan akan membantu saat kesulitan	3.6%	1.8%	10.9%	43.6%	40.0%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Nelayan umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap berbagai institusi dan hubungan sosial yang mendukung aktivitas mereka sehari-hari. Sebagian besar responden percaya pada dinas perikanan yang memberikan pelatihan (76,4% sering/sangat sering) dan pada lembaga pemberi kredit usaha perikanan (78,2% sering/sangat sering), menunjukkan adanya kepercayaan terhadap dukungan formal yang mereka terima.

Kepercayaan juga tinggi terhadap sistem adat yang berlaku dalam kegiatan melaut (79,9% sering/sangat sering), menandakan pentingnya norma dan aturan tradisional dalam mengatur kehidupan dan kerja nelayan. Namun, kepercayaan pada keputusan kelompok nelayan sedikit lebih rendah, dengan 45,5% responden yang memilih jawaban jarang, yang bisa menunjukkan adanya keraguan atau dinamika tertentu dalam pengambilan keputusan kelompok.



Grafik 2.6 Gambaran Kepercayaan Nelayan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Meskipun demikian, nelayan merasa pendapat mereka cukup didengarkan dalam diskusi kelompok (78,2% sering/sangat sering), dan faktor asal daerah serta kekerabatan cukup berpengaruh dalam membangun kepercayaan antar sesama nelayan (masing-masing sekitar 78%-79% sering/sangat sering). Komunitas nelayan juga dipandang sebagai solusi penting dalam menyelesaikan masalah bersama (74,6% sering/sangat sering), dan mayoritas nelayan merasa bahwa mereka tidak diisolasi oleh kelompok (76,3% kadang/sering/sangat sering) serta percaya bahwa tetangga atau nelayan lain akan membantu saat menghadapi kesulitan (83,6% sering/sangat sering).

2.5.2 Pembahasan

2.5.2.1 Gambaran Jaringan Sosial Masyarakat Komunitas Nelayan

Jaringan sosial masyarakat nelayan dipahami sebagai wadah yang memberikan peran bagi nelayan untuk memperkuat komunitas, baik di dalam maupun di luar kelompok mereka. Jaringan sosial yang kokoh berfungsi sebagai solusi atas masalah ekonomi dan terbatasnya peluang kerja. Hal ini menunjukkan hubungan erat yang ada dalam sumber pendapatan ekonomi, yang tetap mempertahankan kedekatan antar anggota masyarakat nelayan. Kekuatan hubungan afiliasi di dalam komunitas nelayan menggambarkan potensi pembangunan jaringan sosial yang dapat diperluas (Saleh *et al.*, 2024).

1. Jaringan Sosial dalam Kegiatan Produksi

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata pengalaman jaringan sosial dalam aspek ini mencapai 4.00, yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki tingkat keterhubungan sosial yang baik dalam proses

produksi, seperti berbagi informasi terkait teknik penangkapan ikan, lokasi potensial, dan kondisi cuaca.

Salah satu bentuk kerja sama yang paling menonjol adalah komunikasi antar nelayan dalam menentukan musim yang tepat untuk menangkap ikan. Dalam komunitas nelayan, keputusan mengenai musim barat atau timur sangat penting karena berpengaruh pada hasil tangkapan dan keselamatan melaut. Oleh karena itu, diskusi mengenai kondisi cuaca, arus laut, dan pengalaman sebelumnya menjadi bagian dari rutinitas mereka sebelum memutuskan untuk pergi menangkap ikan. Selain itu, nelayan di Desa Kupa juga melakukan diskusi tentang waktu keberangkatan melaut. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti pasang surut air laut, kondisi angin, serta pengalaman mereka dalam menentukan waktu terbaik untuk mendapatkan hasil tangkapan yang optimal.

Tidak hanya dalam hal perencanaan, kebersamaan nelayan juga tercermin dalam aktivitas persiapan sebelum melaut. Salah satu bentuk kerja sama yang terlihat jelas adalah kebiasaan mereka pergi bersama untuk membeli bahan bakar, seperti pertalite. Dengan pergi bersama, mereka dapat berbagi informasi mengenai tempat yang menjual bahan bakar dengan harga lebih terjangkau, sekaligus memastikan ketersediaan bahan bakar untuk semua anggota komunitas nelayan. Selain itu, mereka juga bekerja sama dalam mempersiapkan alat tangkap sebelum berangkat melaut. Aktivitas ini mencakup pengecekan kondisi jaring, gulungan tali, serta pemilihan umpan yang sesuai. Persiapan alat tangkap secara bersama-sama tidak hanya memastikan kelancaran proses penangkapan ikan tetapi juga membantu nelayan yang mungkin mengalami kesulitan dalam memperbaiki atau mengganti peralatan mereka.

Selain alat tangkap, perhatian terhadap kondisi kapal atau perahu juga menjadi bagian penting dalam menjaga keselamatan di laut. Nelayan di Desa Kupa memiliki kebiasaan untuk saling membantu dalam mengecek kondisi kapal sebelum berangkat, seperti memastikan tidak ada kebocoran pada lambung perahu serta memeriksa kondisi mesin agar dapat beroperasi dengan baik selama di laut. Aktivitas ini menjadi salah satu bentuk solidaritas yang menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan kepedulian bersama dalam komunitas nelayan. Hal serupa juga berlaku dalam pencarian umpan, di mana nelayan sering kali mencari umpan seperti sutra, cacing, atau ikan kecil secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya membantu mempercepat proses persiapan, tetapi juga mempererat hubungan antar nelayan yang saling berbagi informasi mengenai lokasi terbaik untuk mendapatkan umpan yang efektif.

Saat berada di tengah laut, komunikasi antar nelayan tetap terjalin dengan baik. Mereka tidak hanya saling menyapa, tetapi juga berbagi informasi mengenai kondisi laut, pergerakan ikan, serta situasi cuaca yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan. Komunikasi yang baik saat berada di laut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keselamatan dan efektivitas kerja nelayan. Selain itu, komunitas nelayan juga berperan sebagai sumber informasi terkait peraturan perikanan. Melalui jaringan sosial yang kuat, nelayan di Desa Kupa dapat memperoleh informasi mengenai kebijakan terbaru yang berkaitan dengan aktivitas

perikanan, seperti zona tangkap yang diperbolehkan, batasan jumlah tangkapan, serta aturan mengenai alat tangkap yang boleh digunakan. Akses terhadap informasi ini membantu mereka dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan secara berkelanjutan dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Selain berbagi informasi, budaya gotong royong juga sangat kental dalam komunitas nelayan di Desa Kupa. Hal ini terlihat dari praktik saling membantu dalam bentuk pemberian dan penerimaan bantuan. Beberapa nelayan yang memiliki sumber daya lebih sering kali memberikan bantuan kepada rekan mereka dalam bentuk peralatan tangkap atau modal usaha. Sebaliknya, nelayan yang membutuhkan tidak ragu untuk menerima bantuan tersebut, baik dalam bentuk pinjaman alat tangkap maupun dukungan finansial untuk melaut. Praktik ini mencerminkan adanya jaringan yang kuat di antara mereka, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk mendukung sesama nelayan agar dapat terus menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Dengan rata-rata penilaian sebesar 4.00, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan aktivitas produksi perikanan di Desa Kupa. Interaksi yang erat antara nelayan, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan penangkapan ikan, menciptakan lingkungan kerja yang lebih efisien dan kondusif. Jaringan sosial yang kuat tidak hanya membantu nelayan dalam menghadapi tantangan operasional tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mereka secara kolektif. Keberadaan jaringan sosial ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberlanjutan mata pencaharian nelayan di Desa Kupa, sekaligus memperkuat komunitas mereka dalam menghadapi dinamika perubahan di sektor perikanan.

2. Jaringan Sosial dalam Kegiatan Distribusi

Rata-rata pengalaman responden terhadap dimensi jaringan sosial dalam kegiatan distribusi bagi nelayan di Desa Kupa mencapai angka 3.96. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki keterlibatan yang cukup tinggi dalam berbagai aspek distribusi hasil tangkapan, baik dalam interaksi dengan pembeli, akses informasi harga, maupun metode pemasaran dan pembayaran.

Dalam hal penjualan, sebagian besar nelayan menjual hasil tangkapannya kepada pengepul sebagai jalur distribusi utama. Pengepul berperan sebagai perantara yang membeli ikan dalam jumlah besar dan kemudian mendistribusikannya ke pasar atau konsumen lainnya. Selain pengepul, nelayan juga menjual ikan langsung ke pedagang pasar, baik dalam jumlah besar maupun kecil, tergantung pada permintaan. Beberapa nelayan juga memiliki jaringan dengan pekerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang membutuhkan ikan sebagai bahan baku, seperti pengusaha pengolahan ikan asin, pemilik warung makan, atau produsen olahan seafood lainnya.

Dalam proses distribusi, interaksi dengan pembeli menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan usaha nelayan. Sebagian besar nelayan memiliki frekuensi interaksi yang cukup sering dengan pembeli, baik secara langsung maupun melalui komunikasi jarak jauh. Komunikasi langsung dengan pembeli sering terjadi di tempat transaksi, seperti di pelabuhan atau pasar ikan, di mana nelayan dapat

melakukan negosiasi harga dan memastikan kesepakatan jual beli. Selain itu, beberapa nelayan juga menggunakan komunikasi melalui telepon untuk berkoordinasi dengan pelanggan tetap atau mencari pembeli baru sebelum mereka tiba di darat dengan hasil tangkapan mereka.

Akses terhadap informasi harga pasar ikan juga menjadi aspek penting dalam jaringan sosial distribusi. Nelayan umumnya mendapatkan informasi harga melalui sesama nelayan yang telah lebih dulu menjual hasil tangkapannya, sehingga mereka dapat menentukan harga yang kompetitif sebelum melakukan transaksi. Selain itu, pengepul juga menjadi sumber informasi utama, mengingat mereka memiliki koneksi dengan pasar yang lebih luas. Di era digital, beberapa nelayan juga memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi harga secara lebih cepat dan luas, misalnya melalui grup WhatsApp atau Facebook yang membahas dinamika harga ikan di berbagai pasar.

Dalam hal sistem pembayaran, sebagian besar transaksi hasil tangkapan ikan masih dilakukan secara tunai (cash), karena metode ini dianggap lebih praktis dan langsung. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi keuangan, sebagian nelayan juga mulai menerima pembayaran melalui transfer bank, terutama dalam transaksi dengan pelanggan tetap atau skala besar. Meskipun demikian, masih ada kasus di mana nelayan menjual ikan dengan sistem hutang, di mana pembeli mengambil ikan terlebih dahulu dan melakukan pembayaran di kemudian hari. Sistem ini biasanya diterapkan dalam transaksi dengan pelanggan yang telah memiliki hubungan baik dengan nelayan.

Terkadang, hasil tangkapan yang tidak terjual di pasar atau tidak diminati oleh pembeli akan diolah atau dikonsumsi sendiri oleh nelayan dan keluarganya. Hal ini merupakan bentuk efisiensi agar ikan tidak terbuang sia-sia, dan beberapa nelayan bahkan mengolah ikan menjadi produk lain yang lebih tahan lama, seperti ikan asin atau olahan seafood lainnya.

Di era digital, pemasaran hasil tangkapan ikan juga semakin berkembang dengan pemanfaatan media sosial. Beberapa nelayan di Desa Kupa mulai menggunakan platform seperti WhatsApp, Facebook, atau Instagram untuk menawarkan ikan kepada calon pembeli. Metode ini membantu mereka menjangkau pasar yang lebih luas tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pengepul atau pedagang pasar. Selain itu, keberadaan komunitas nelayan juga memberikan keuntungan bagi para anggotanya dalam mendapatkan akses ke pasar ikan yang lebih besar, baik melalui rekomendasi jaringan mereka maupun melalui kerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki jalur distribusi lebih luas.

Secara keseluruhan, dengan rata-rata penilaian sebesar 3.96, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial dalam kegiatan distribusi sangat berperan dalam mendukung kesejahteraan nelayan di Desa Kupa. Melalui hubungan yang erat dengan pengepul, pedagang pasar, pekerja UMKM, serta akses terhadap informasi harga dan sistem pembayaran yang fleksibel, nelayan dapat lebih mudah memasarkan hasil tangkapannya. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan komunitas nelayan semakin memperluas peluang mereka dalam meningkatkan pendapatan serta memperkuat daya saing di sektor perikanan.

3. Jaringan Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Rata-rata pengalaman responden terhadap dimensi jaringan sosial dalam kehidupan sehari-hari bagi nelayan di Desa Kupa mencapai angka 4.30. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan sosial di antara masyarakat nelayan sangat kuat, baik dalam hal kegiatan ekonomi, sosial, maupun partisipasi dalam komunitas.

Dalam konteks edukasi dan peningkatan kapasitas nelayan, sebagian besar responden pernah mengikuti kegiatan sosialisasi terkait perikanan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau dinas terkait. Kegiatan ini biasanya bertujuan untuk memberikan informasi mengenai teknik penangkapan ikan yang lebih efisien, regulasi perikanan, serta program bantuan yang dapat diakses oleh nelayan. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki kepedulian terhadap perkembangan sektor perikanan dan ingin meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pengetahuan yang lebih baik.

Di tingkat keluarga, kerja sama dalam menjalankan tugas sehari-hari juga menjadi aspek penting dalam kehidupan nelayan. Sebagian besar keluarga nelayan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, hingga kegiatan ekonomi seperti membantu dalam proses penjualan ikan atau pengelolaan peralatan tangkap. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan rumah tangga dan pekerjaan di laut.

Selain itu, banyak nelayan yang aktif dalam kegiatan musyawarah atau pertemuan yang diadakan oleh komunitas nelayan. Dalam pertemuan ini, mereka dapat mendiskusikan berbagai isu terkait perikanan, membahas permasalahan yang dihadapi, serta mencari solusi bersama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota komunitas. Partisipasi dalam musyawarah ini juga mencerminkan tingginya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara nelayan.

Di luar aktivitas perikanan, banyak nelayan yang turut serta dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, yasinan/tahlilan, dan perayaan hari besar keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Interaksi sosial yang erat ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Dari sisi ekonomi, beberapa nelayan pernah mengajukan permintaan modal kepada koperasi. Koperasi sering menjadi sumber pendanaan alternatif bagi nelayan yang membutuhkan modal untuk membeli peralatan tangkap atau biaya operasional lainnya. Akses terhadap koperasi ini menunjukkan bahwa nelayan tidak hanya bergantung pada modal pribadi, tetapi juga memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mendapatkan dukungan keuangan.

Dalam ranah politik dan pemerintahan, partisipasi masyarakat nelayan juga cukup tinggi. Banyak dari mereka pernah terlibat dalam pelaksanaan pemilihan umum, baik sebagai pemilih maupun dalam peran lain seperti panitia pemilu. Beberapa nelayan bahkan pernah menjadi bagian dari tim sukses suatu partai politik. Keterlibatan dalam aktivitas politik ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya proses demokrasi dan berperan aktif dalam menentukan arah kebijakan yang dapat memengaruhi kehidupan mereka.

Selain interaksi langsung, media sosial juga menjadi sarana penting bagi nelayan dalam menjalin komunikasi dengan tetangga dan teman. Sebagian besar nelayan menggunakan platform seperti WhatsApp dan Facebook untuk berkomunikasi, berbagi informasi tentang harga ikan, kondisi cuaca, atau sekadar menjaga hubungan sosial. Pemanfaatan media sosial ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari nelayan, membantu mereka tetap terhubung meskipun bekerja di laut dalam waktu yang lama.

Dalam konteks kerja sama di luar komunitas, beberapa nelayan juga pernah bekerja sama dengan nelayan dari daerah lain dalam kegiatan penangkapan ikan. Kolaborasi ini biasanya terjadi ketika nelayan perlu menjelajah ke wilayah perairan yang lebih luas atau mencari informasi tentang lokasi tangkapan yang lebih potensial. Kerja sama antarwilayah ini memperluas jaringan sosial mereka dan membuka peluang ekonomi yang lebih besar.

Secara keseluruhan, interaksi dengan rekan kerja dan anggota komunitas dalam aktivitas sehari-hari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan nelayan. Dengan rata-rata penilaian sebesar 4.30, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial mereka sangat kuat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun politik. Solidaritas yang tinggi di antara nelayan dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan menunjukkan bahwa kehidupan mereka tidak hanya bergantung pada pekerjaan di laut, tetapi juga pada hubungan sosial yang mereka bangun dalam komunitas.

2.5.2.2 Gambaran *Trust* Masyarakat Komunitas Nelayan

Kepercayaan (*trust*) merupakan salah satu modal sosial yang sangat penting dalam membangun kerjasama kolektif di kalangan nelayan, karena modal sosial ini berfungsi sebagai penghubung yang memperlancar interaksi. Di antara para nelayan, kepercayaan selalu terkait dengan kejujuran dan kemauan untuk bekerja sama. Seorang nelayan akan merasa percaya untuk terus terlibat dalam kelompok jika kelompok tersebut dapat diandalkan untuk saling membantu dalam menjalankan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi perilaku yang sangat penting dalam kehidupan bersama para nelayan. Kepercayaan adalah bentuk tindakan kolektif yang mendorong setiap individu untuk mengambil peran dalam berbagai hubungan sosial, dengan harapan bahwa orang lain akan selalu berperilaku aktif dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Tingkat partisipasi nelayan dalam kegiatan sosial akan terus meningkat jika didasarkan pada rasa saling percaya (Tanzil *et al.*, 2022).

1. Kepercayaan dalam Kegiatan Produksi

Rata-rata pengalaman responden terhadap dimensi kepercayaan (*trust*) nelayan di Desa Kupa mencapai angka 3.93. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan antara nelayan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal transaksi, informasi, maupun kerja sama, cenderung baik, meskipun masih ada beberapa kekhawatiran dan pengalaman yang mempengaruhi keyakinan mereka.

Pertama, dalam hal pembelian peralatan tangkapan ikan, sebagian besar responden percaya bahwa penjual peralatan memberikan harga yang sesuai dengan kualitas produk yang dijual. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan merasa aman dan percaya pada transaksi yang mereka lakukan dengan penjual, karena mereka

merasa harga yang ditawarkan adil dan sebanding dengan kualitas barang yang diterima. Namun demikian, terlepas dari kepercayaan responden terhadap penjual peralatan, ada juga yang menilai cukup rendah.

Terkait dengan informasi yang diberikan oleh nelayan lain, para responden menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap informasi mengenai lokasi tangkapan ikan dan cuaca laut. Mereka merasa bahwa informasi yang diberikan oleh sesama nelayan sangat berguna dan dapat diandalkan dalam mengambil keputusan tentang kapan dan di mana akan melakukan penangkapan ikan. Kepercayaan ini mungkin didorong oleh pengalaman sebelumnya yang membuktikan bahwa nelayan lain memiliki pengetahuan yang berguna dalam konteks tersebut.

Selain itu, nelayan juga merasa nyaman bekerja sama dengan nelayan lain tanpa khawatir akan ditipu. Mereka cenderung tidak memiliki keraguan terhadap sesama nelayan dalam melakukan kerja sama dalam penangkapan ikan, yang mencerminkan adanya rasa saling percaya yang tinggi dalam komunitas tersebut. Hal ini juga tercermin dalam kebiasaan mereka untuk meminjamkan peralatan atau alat tangkap kepada nelayan lain, karena mereka merasa bahwa barang yang dipinjamkan akan dikembalikan dalam kondisi baik.

Namun, meskipun tingkat kepercayaan ini cukup tinggi, masih ada beberapa kecemasan di antara nelayan terkait kemungkinan kehilangan peralatan tangkap. Meskipun banyak yang merasa bahwa nelayan lain akan mengembalikan peralatan yang hilang jika ditemukan, kekhawatiran tentang kemungkinan kehilangan tetap ada. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian yang kecil namun signifikan terkait dengan tindakan sesama nelayan.

Selain itu, tingkat kepercayaan nelayan terhadap saran yang diberikan oleh nelayan lain mengenai strategi penangkapan ikan juga cukup tinggi. Sebagian besar responden mempercayai saran tersebut, yang menunjukkan adanya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang saling mendukung dalam komunitas nelayan.

Di sisi lain, ada beberapa kekhawatiran terkait persaingan tidak sehat dalam mencari ikan. Meskipun tidak menjadi masalah utama, sebagian kecil nelayan merasa khawatir akan adanya persaingan yang tidak adil antar sesama nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan yang kompetitif, ada kekhawatiran tentang bagaimana kelangsungan usaha penangkapan ikan dapat dipengaruhi oleh tindakan nelayan lain.

Beberapa responden juga melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kerugian akibat ketidakpercayaan terhadap nelayan lain. Ini bisa merujuk pada pengalaman sebelumnya di mana ekspektasi tidak terpenuhi atau ada perbedaan dalam cara berbagi hasil tangkapan. Namun, meskipun ada pengalaman-pengalaman tersebut, kepercayaan keseluruhan di antara nelayan tetap relatif tinggi, dengan sebagian besar merasa puas dengan pembagian hasil tangkapan ketika bekerja dengan nelayan lain.

Secara keseluruhan, tingkat kepercayaan nelayan di Desa Kupa sangat baik, meskipun masih ada tantangan dan kecemasan kecil yang mempengaruhi interaksi sosial mereka. Rata-rata nilai 3.93 menunjukkan bahwa, meskipun ada beberapa ketidakpastian dan kekhawatiran, hubungan antar nelayan sebagian besar

didasarkan pada rasa saling percaya yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal transaksi, kolaborasi, maupun pembagian informasi.

2. Kepercayaan dalam Kegiatan Distribusi

Kepercayaan nelayan dalam kegiatan distribusi di Desa Kupa tercermin dalam kategori tinggi dengan rata-rata 3.68, yang menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memiliki hubungan yang baik dan dapat mempercayai pihak-pihak yang terlibat dalam proses distribusi hasil tangkapan mereka, meskipun ada beberapa perbedaan dalam pengalaman dan persepsi terkait beberapa aspek.

Pada item pertama dan kedua, meskipun skor penilaiannya lebih rendah, menunjukkan adanya ketidakpastian atau keraguan dalam hal hubungan dengan pembeli ikan dan tingkat kepercayaan terhadap pembeli yang bekerja sama dengan nelayan. Mungkin ada pengalaman yang beragam atau kesulitan dalam membangun hubungan jangka panjang yang dapat memperkuat kepercayaan nelayan terhadap pembeli ikan. Hal ini menunjukkan adanya area yang memerlukan perhatian dalam memperbaiki hubungan dan meningkatkan kepercayaan antara nelayan dan pembeli.

Namun, item-item lainnya yang berkaitan dengan kepercayaan nelayan terhadap pembeli ikan, harga, dan kualitas, serta transparansi dalam transaksi, menunjukkan tingkat kepercayaan yang relatif tinggi. Sebagian besar nelayan percaya bahwa pembeli ikan memenuhi janji terkait harga dan kualitas ikan yang telah disepakati. Kepercayaan ini semakin terlihat pada item keempat, di mana nelayan merasa sering mendapatkan informasi yang akurat dari pembeli terkait harga pasar ikan, menunjukkan adanya komunikasi yang lancar dan saling menguntungkan dalam kegiatan distribusi.

Nelayan juga cenderung merasa lebih percaya untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada pedagang pasar tradisional dibandingkan dengan pedagang pasar modern, yang menunjukkan bahwa pengalaman dan hubungan jangka panjang dengan pedagang pasar tradisional lebih memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada nelayan. Selain itu, nelayan juga lebih cenderung mempercayai pembeli yang sudah dikenal lama dibandingkan dengan pembeli baru, menandakan bahwa kepercayaan lebih kuat pada hubungan yang telah terjalin seiring waktu.

Mengenai aspek pembayaran, nelayan merasa bahwa pembeli ikan sering kali membayar tepat waktu sesuai dengan kesepakatan yang ada, yang menunjukkan bahwa transaksi dilakukan secara profesional dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Hal ini mengindikasikan kepercayaan yang kuat antara nelayan dan pembeli ikan dalam hal pembayaran.

Lebih lanjut, nelayan merasa harga pasar ikan yang diterima mereka adil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menangkap ikan. Hal ini mencerminkan adanya rasa keadilan dalam transaksi dan distribusi hasil tangkapan ikan yang mereka lakukan, di mana harga yang ditawarkan sesuai dengan usaha yang telah mereka lakukan dalam proses penangkapan ikan.

Transparansi juga menjadi salah satu aspek yang dinilai positif dalam distribusi, di mana nelayan merasa ada keterbukaan dalam hal kualitas dan harga produk ikan yang mereka jual kepada konsumen. Ini meningkatkan rasa percaya diri nelayan

dalam bertransaksi, karena mereka tahu bahwa ada kesepakatan yang jelas mengenai kualitas produk yang dipasarkan.

Terakhir, nelayan merasa bahwa pembagian hasil penjualan ikan dalam komunitas atau kelompok mereka berjalan secara adil, yang menunjukkan adanya kesepakatan bersama dalam hal distribusi pendapatan dari hasil tangkapan ikan, serta transparansi dan keadilan dalam berbagi keuntungan di antara para anggota kelompok atau komunitas nelayan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa area yang menunjukkan ketidakpastian atau kekhawatiran dalam membangun hubungan kepercayaan dengan pembeli ikan, sebagian besar indikator lainnya mencerminkan kepercayaan yang tinggi dalam kegiatan distribusi ikan, dengan komunikasi yang terbuka dan hubungan yang saling menguntungkan antara nelayan dan pembeli.

3. Kepercayaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kepercayaan nelayan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Kupa menunjukkan kategori tinggi dengan rata-rata skor 4.01, yang mencerminkan adanya kepercayaan yang cukup kuat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, meskipun ada satu item yang memiliki skor lebih rendah yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Pada item pertama hingga ketiga, kepercayaan nelayan terhadap lembaga-lembaga yang terlibat dalam perikanan, seperti dinas perikanan yang memberikan pelatihan atau perusahaan yang memberikan kredit untuk usaha perikanan, menunjukkan kepercayaan yang tinggi. Nelayan percaya bahwa lembaga-lembaga ini dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan usaha perikanan, serta memberikan dukungan finansial yang penting untuk kegiatan mereka. Kepercayaan terhadap sistem adat istiadat dalam kegiatan melaut juga cukup kuat, menunjukkan bahwa tradisi dan norma sosial yang ada dalam komunitas nelayan memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku dan keputusan mereka.

Namun, item keempat yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap keputusan yang diambil bersama oleh kelompok nelayan menunjukkan sedikit keraguan dengan skor yang lebih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman nelayan yang merasa bahwa keputusan yang diambil dalam kelompok kadang-kadang tidak sepenuhnya mencerminkan kepentingan semua pihak, atau ada ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan tersebut. Meskipun demikian, mayoritas item lainnya menunjukkan kepercayaan yang tinggi.

Pada item kelima, sebagian besar nelayan merasa bahwa pendapat mereka didengarkan dalam diskusi kelompok. Ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam komunikasi dan partisipasi dalam kelompok, yang memperkuat rasa saling percaya di antara para nelayan. Item-item selanjutnya menunjukkan bahwa hubungan berdasarkan asal daerah dan kekerabatan atau hubungan keluarga turut mempengaruhi tingkat kepercayaan antara nelayan. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa ada rasa solidaritas yang kuat antara nelayan yang berasal dari daerah yang sama atau memiliki hubungan keluarga, yang membantu mereka dalam bekerja sama dan saling mendukung.

Selanjutnya, nelayan juga percaya bahwa komunitas mereka dapat menjadi wadah untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Ini mencerminkan adanya rasa kebersamaan dan keyakinan bahwa melalui kolaborasi, mereka dapat mengatasi tantangan yang ada dalam kehidupan mereka sebagai nelayan

Meskipun sebagian besar nelayan merasa diterima dalam komunitas mereka, item kesembilan menunjukkan adanya sebagian kecil nelayan yang merasa diisolasi atau diabaikan oleh kelompok nelayan tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat atau ketegangan dalam kelompok tertentu, namun secara umum, hal ini tidak banyak mempengaruhi kepercayaan nelayan terhadap kelompok mereka secara keseluruhan.

Pada item terakhir, mayoritas nelayan percaya bahwa tetangga atau nelayan di sekitar mereka akan membantu di saat-saat kesulitan. Ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang erat dan saling mendukung sangat penting dalam komunitas nelayan, di mana mereka merasa aman dan dapat bergantung pada satu sama lain saat menghadapi tantangan atau kesulitan.

Secara keseluruhan, kepercayaan nelayan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Kupa cukup tinggi, dengan sebagian besar indikator menunjukkan adanya rasa saling percaya dan solidaritas yang kuat. Meskipun ada beberapa area yang perlu diperhatikan, seperti pengambilan keputusan dalam kelompok dan kemungkinan isolasi dalam beberapa kasus, secara keseluruhan komunitas nelayan ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga-lembaga terkait, sistem sosial, dan sesama nelayan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.6 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran jaringan sosial dan trust masyarakat komunitas nelayan di Desa Kupa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara keseluruhan, jaringan sosial dan kepercayaan nelayan di Desa Kupa menunjukkan hubungan yang sangat solid dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Jaringan sosial nelayan di desa ini terbentuk melalui interaksi yang kuat dalam kegiatan produksi, distribusi, dan kehidupan sehari-hari, baik dengan sesama nelayan, pembeli, pengepul, maupun keluarga dan komunitas sosial. Mereka saling berbagi informasi, bekerja sama dalam menangkap ikan, dan berkomunikasi secara terbuka, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka.

Selain itu, tingkat kepercayaan (*trust*) juga cukup tinggi, baik dalam hubungan antar nelayan maupun dengan pihak eksternal seperti pembeli ikan dan lembaga terkait. Nelayan saling mempercayai informasi yang diberikan, sering bekerja sama tanpa rasa khawatir akan penipuan, dan merasa nyaman dalam berbagi peralatan atau alat tangkap. Kepercayaan ini juga tercermin dalam keyakinan mereka terhadap keputusan yang diambil secara bersama-sama dalam kelompok dan dalam sistem sosial yang ada. Secara keseluruhan, baik jaringan sosial maupun kepercayaan di Desa Kupa sangat mendukung keberhasilan mereka dalam kegiatan perikanan.

2.7 Daftar Pustaka

- Asis, A., & Irsat. (2020). Solidaritas Sosial Kelompok Nelayan di kampung Binyeri Kabupaten Biak Numfor. *IISIP YAPIS Biak*, 15(2), 26–40.
- Bahri, S. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. Andi Offset.
- Fukuyama, F. (2001). Social Capital, Civil Society, and Development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, R. D. (2024). Modal Sosial Sebagai Bentuk Manajemen Konflik pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Aceh Barat. *JIA: Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(3), 227–237.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In *Culture and politics*. Palgrave Macmillan.
- Ritzer, G. (2017). *Sociological Theory* (10th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Safas, P. N., Heriyanti, L., & Wijayanti, A. (2024). Analisis Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Pondok Besi Kota Bengkulu. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(2), 37–54.
- Saleh, A. A., Abdullah, S., & Radjab, M. (2024). Kajian Literatur Reviu: Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(01), 54–77. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparyana, P. K., Indrawan, I. P. E., & Syaputra, M. (2021). Peran Modal Sosial Kelompok Nelayan Menghadapi Cuaca Buruk di Pesisir Pantai Desa Kuranji Dalang. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 10(1), 181–189.
- Tanzil, Sarmadan, Moita, S., Juhaepa, & Anggraini, D. (2022). Analisis Keberadaan Trust dalam Komunitas Nelayan di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. *Indonesian Annual Conference Series*, 1, 6–10. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/486>